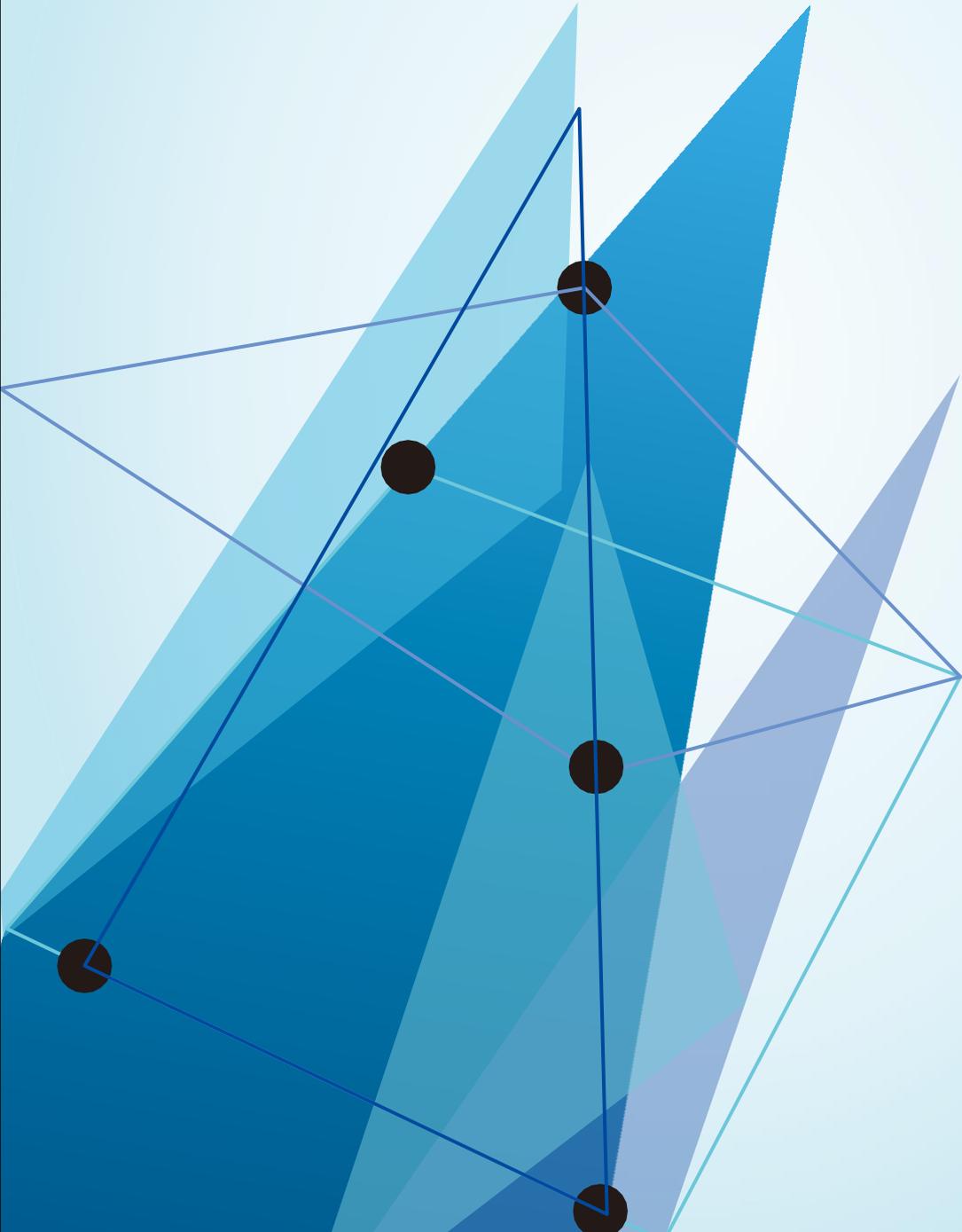


ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS

JURNAL ILMU SOSIAL

Vol.1 No.9 Oktober 2022



<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS>



SUSUNAN REDAKSI
JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

Vol. 1 No. 9 Oktober 2022

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lale Desi Ratnaningsih

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Edith Prasetiadi

Section Editor

Lalu Masyhudi

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720
[Hijjatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus
Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

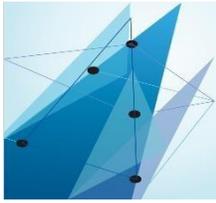
[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas



PANDUAN PENULISAN NASKAH JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; adres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; adres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
- Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
- Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.



ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS: Jurnal Ilmu Sosial
Vol. 1 No. 9 Oktober 2022

DAFTAR ISI

| | | |
|---|--|---------|
| 1 | PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) Oleh: Feri Irawan | 875-888 |
| 2 | MEKANISME PENGANGKATAN NOTARIS & EVALUASI MUTU LULUSAN BERDASARKAN TRACER STUDY MAGISTER KENOTARIATAN UNJA (Mechanism for Appointing a Notary and Evaluating the Quality of Graduates Based on the Tracer Study of the Notary Master of Unja) Oleh: Elita Rahmi, Yetniwati, Iskandar Zulkarnain | 889-902 |
| 3 | EKSISTENSI SITUS LEANG-LEANG SEBAGAI OBJEK WISATA DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN MAROS Oleh: Muh. Nur Awal, Emanuel Omedetho Jermias, Abdul Rahman | 903-914 |
| 4 | ANALISIS KESIAPSIAGAAN PETUGAS DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR PADA BIDANG PENCEGAHAN DAN KESIAPSIAGAAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH JAKARTA PUSAT Oleh: Suprpti Widiasih, Zulfaturrohamah, Eka Rofiyanti | 915-924 |
| 5 | HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI MI AR-RAHMAN PAJEKKO KECEMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE Oleh: Sudarto, Asriadi Asriadi, Susanti | 925-932 |

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)**

Oleh
Feri Irawan
SMK Negeri 1 Mukomuko
E-mail: feriagung84@yahoo.co.id

Article History:

Received: 09-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Kreativitas Siswa, Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran Inkuiri

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran inkuiri yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, (3) Untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Mukomuko yang terdiri dari : Kelas X1 untuk penerapan PTK dengan jumlah siswa 22 orang, kelas X2 Untuk kelas Eksperimen dengan jumlah 22 orang dan kelas X3 untuk kelas Kontrol dengan jumlah 22 orang. Metode penelitian adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), tahapan berikutnya yaitu "kuasi eksperimen" Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan: Adanya peningkatan kreativitas belajar siswa, yaitu dari siklus I sampai siklus III dengan rata-rata: Siklus I (44,4), Siklus II (51,5) dan Siklus III (55,8) Penerapan pembelajaran inkuiri efektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, hal ini tercermin dari peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus III, serta adanya perbedaan yang signifikan hasil uji-t kelas eksperimen dan kelas kontrol.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan kemampuan potensial setiap siswa agar hasilnya dapat bermanfaat bagi kepentingan kehidupannya, orang lain, dan masyarakat. Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk membekali anak-

anak mereka dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang semuanya itu dapat menjadikan siswa fungsional dalam hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Sementara, pengertian pendidikan dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1), dijelaskan seperti berikut ini.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya program pendidikan yang terencana yang menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, hanya melalui keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya dalam belajar. Hal ini disebabkan, karena belajar tidak akan berkembang kalau siswa pasif menerima saja sajian guru yang mengajarkan ilmu agar siswa mengingatkannya, tetapi pembelajaran hanya akan timbul melalui proses yang memberdayakan atau mengaktifkan siswa, Asroni (2000; 34).

Masih adanya krisis kepercayaan terhadap kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai suatu bidang studi yang selama ini diyakini cukup handal untuk memupuk akhlak manusia secara menyeluruh, sungguh merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi. Berdasarkan fakta empirik, tampak adanya fenomena bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, masih ada kecenderungan terhadap pengekan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Jadi dalam hal ini guru lebih mendominasi pembelajaran.

Menurut Munandar dalam Trianto (1992;67) berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Indonesian Education Sector Survey Report*, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan di Indonesia menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah- masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif.”

Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Padahal kreativitas penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Pentingnya kreativitas tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri. Selain itu Munandar dalam Trianto (2010:166) banyak memberikan penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, antara lain:

1) Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia, sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan, 2) Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik,

maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: a) penemukenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan b) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukenali dan dirangsang sejak usia dini, 3) Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi. Namun sayangnya penelitian mengenai kreativitas masih jarang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Guilford dalam Munandar (2004:7) yang mengambil dari yang menyatakan bahwa: "Betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang, dan kreativitas masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal."

Dari ungkapan tersebut dan didukung oleh pernyataan para ahli tersebut di atas mengenai pentingnya kreativitas, maka penulis tergugah dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kreativitas dengan pendekatannya melalui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah, masih ada kecenderungan terhadap pengekanan kebebasan siswa, masih banyak guru yang mendominasi pembelajaran, sehingga siswa hanya berperan sebagai pelaksana terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya, siswa tidak mendapat kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Padahal kreativitas dapat berkembang jika tidak ada pengekanan artinya siswa diberi kebebasan baik dalam berpikir maupun dalam bertindak.

Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam alasannya karena kreativitas bisa berkembang jika tidak ada pengekanan, artinya dalam proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan dalam hal ini guru tidak mendominasi pembelajaran, dan banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Raturandang (1996:72) tentang pengaruh metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar kimia siswa menemukan bahwa faktor kreativitas siswa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa. Artinya, semakin kreatif seorang siswa dalam belajar maka hasil belajar yang akan dicapainya juga semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas siswa sangat diperlukan bagi setiap siswa dalam pembelajaran kimia.

Torrance dalam Asroni (2004:87) meyakini bahwa kreativitas bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya. Secara tegas ia mengatakan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif, tetapi dalam kenyataannya tidak semuanya berwujud menjadi kemampuan dan keterampilan kreatif. Slameto (2004:80) menambahkan bahwa kenyataan ini bisa terjadi, karena sesungguhnya kreativitas itu tidak muncul dalam kevakuman, melainkan hasil dari resultant dan interdependensi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa agar potensi kreatif siswa dapat diwujudkan, diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam diri siswa itu

sendiri.

Munandar (1992:112) menjelaskan bahwa konsep dan pengembangan kreativitas siswa bisa dilakukan dengan bertitik tolak dari apa dinamakan pendekatan 4P, yakni pribadi, pendorong, proses, dan produk. Aspek pribadi menekankan pada pemahaman bahwa anak adalah pribadi yang unik. Guru haruslah menghargai bakat dan minat khas dari siswa. Itu berarti, siswa perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya melalui aspek pendorong yakni suatu kondisi yang memungkinkan siswa berperilaku kreatif. Aspek proses lebih menekankan pada pemahaman kemampuan siswa menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antar berbagai unsur. Ketiga aspek inilah yang akan menentukan kualitas produk kreativitas pada siswa yang masih dalam proses pembelajaran, tetapi aspek proses perlu mendapat penekanan.

Menurut Sukmadinata (2004:54) menjelaskan bahwa:

“Pengembangan kreativitas pada siswa dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen”.

Kenyataan ini mengharuskan guru untuk dapat mekreativitas dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode, strategi yang bervariasi, misalnya melalui pembelajaran kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan Supriadi (1989:119) tentang upaya bantuan yang dapat dilakukan guru dalam membimbing perkembangan kreativitas siswa mengungkapkan bahwa :

“Untuk menciptakan rasa aman kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya, mengakui dan menghargai gagasan-gagasan siswa yang berperan sebagai pendorong bagi siswa untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, membantu siswa memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap dan bukan menghukum ialah dengan memberikan jalan peluang kepada siswa untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang ada”.

Temuan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui bimbingan, bantuan, dan memberikan kreativitas kepada siswa agar bersikap kreatif.

Penelitian yang dilakukan Gray pada tahun 1958,1961, dan 1966, dalam Ali dan Asroni (2004:48-49) menyimpulkan dominannya peranan sosial dalam perkembangan kreativitas seseorang. Ditegaskan oleh Gray, bila faktor sosial seseorang berada dalam peranannya yang positif maka akan dapat mendorong perkembangan kreativitas yang maksimal. Sedangkan penelitian oleh Rachmy (2002:23) tentang kreativitas yang dihubungkan dengan tingkat keberagaman kreativitas siswa menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keberagaman dan kreativitas siswa. Raturandang (1996:56) juga pernah melakukan penelitian berhubungan dengan masalah kreativitas, yang meneliti tentang peranan metode belajar dalam pengembangan kreativitas anak di Sekolah Dasar Negeri Ciganjur. Temuannya menyimpulkan bahwa metode belajar yang tepat dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Dari semua penelitian yang telah diungkapkan di atas, belum ada penelitian tentang pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian yang akan mengungkapkan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas X SMK Negeri 1 Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini juga didasari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang peneliti amati sehari-hari di kelas X SMK Negeri 1 Kabupaten Mukomuko, yang melihat beberapa fenomena menarik dalam proses pembelajaran, seperti : ada beberapa guru dalam mengajar masih bersifat konvensional , seperti peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. memberi catatan lalu menerangkan, tetapi jarang mengajak siswa untuk berfikir kreatif, misalnya melalui diskusi pemecahan masalah, dan lain-lain. Guru dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan sikap siswa, seperti kurang berupaya mengembangkan rasa percaya diri siswa;

Beberapa siswa merasa takut mengemukakan pendapatnya, seperti saat guru bertanya lebih banyak diam karena takut salah dan takut dimarahi beberapa siswa yang mempunyai bakat tertentu, tidak dibantu oleh guru untuk mengembangkan. Beberapa siswa diharuskan menjawab beberapa soal ujian sesuai dengan contoh yang telah diajarkan, padahal ada beberapa siswa mengerjakannya dengan cara dan prosedur yang berbeda dengan hasil yang benar. Guru mempunyai perhatian yang lebih serius dalam menanggapi pertanyaan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan rendah pertanyaan sering tidak diacuhkan. Guru kurang mengakui dan menghargai gagasan-gagasan yang disampaikan siswa. 75% siswa yang remedial saat ujian akhir sekolah karena memperoleh nilai dibawah KKM.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan keadaan yang sesungguhnya. Dimana seharusnya siswa kreatif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya kepada guru kalau ada materi pembelajaran yang kurang dan belum dimengerti, serta tidak takut dalam mengemukakan pendapat. Namun, keadaan sesungguhnya siswa jarang bertanya kepada guru kalau ada materi pembelajaran yang kurang dan belum dimengerti, serta merasa takut dalam mengemukakan beberapa pendapat.

Selain itu juga, guru seharusnya mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, seperti mengajar tidak lagi bersifat konvensional, memperhatikan sikap siswa dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan bakat siswa, belajar tidak lagi bersifat konvergen, dan berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun, keadaan sesungguhnya guru masih mengajar masih bersifat konvensional, kurang memperhatikan sikap siswa dalam proses pembelajaran, kurang membantu mengembangkan bakat siswa, belajar yang masih bersifat konvergen, dan kurang berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Permasalahan ini menarik untuk diteliti, walaupun penelitian ini nantinya juga akan mengungkapkan kreativitas siswa, tetapi jelas tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sejenis yang telah dijelaskan pada uraian di atas, meneliti hubungan dan pengaruh beberapa aspek terhadap kreativitas siswa. Namun, penelitian ini melihat bagaimana "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Mukomuko".

LANDASAN TEORI

Kreativitas

Menurut Munandar dalam Trianto (2010:166) banyak memberikan penjelasan mengenai pentingnya kreativitas, antara lain:

- 1) Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia, sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan.
- 2) Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: a) penemukenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan b) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukanali dan dirangsang sejak usia dini.
- 3) Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Menurut Sukmadinata (2004:54) menjelaskan bahwa:

- 1) Pengembangan kreativitas pada siswa dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori, karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik dalam hal kreativitas siswa dalam pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, (*Classroom Action Research*) dan eksperimen atau disebut kuasi eksperimen yaitu penelitian yang bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S. MC Toggar R (1988) pada penelitian PTK, yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus yang dilakukan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan Guru PAI SMK Negeri 1 Mukomuko.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart Sukidin (2008:34) penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari, yang terdiri dari empat langkah utama yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat aspek pokok ini merupakan rentetan siklus yang bergerak dalam spiral dimana peneliti beserta guru sebagai *observer* bertugas:

- (1) mengembangkan rencana tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan proses

tindakan.

(2) bertindak untuk melaksanakan tindakan.

(3) mengobservasi efek tindakan tersebut dalam konteks penelitian.

(4) merefleksikan efek ini sebagai dasar bagi perencanaan lanjutan, tindakan lanjutan dan seterusnya melalui serangkaian tahapan.

Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode eksperimen atau disebut penelitian kuasi eksperimen, karena menitik beratkan pada upaya menghasilkan solusi praktis dan kontekstual tanpa mengabaikan hal hal yang bersifat teoritis. Perbandingan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang dianalisis dibandingkan dengan model konvensional.

Prosedur penelitian ini adalah kuasi eksperimen atau gabungan antara penelitian tindakan kelas dan eksperimen, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pada kelas X1 SMKN 1 Mukomuko yang dimaksudkan untuk menemukan pola pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kedua adalah penelitian eksperimen yaitu menerapkan model pembelajaran inkuiri yang telah dilakukan penerapan dan ditemukan desain pembelajaran kontekstual yang paling tepat yang kemudian diterapkan di kelas X2 yang lain pada sekolah yang sama. Disisi lain pada kelas X 3 diambil data *pre-test* dan *post-test* pada kelas X3 dengan model pembelajaran konvensional pada kompetensi dan materi yang sama.

Untuk mengetahui pola implementasi model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mukomuko, maka dilakukan analisis data dari siklus pertama dan seterusnya untuk menemukan pola pembelajaran yang ideal. Setelah pola ditemukan kemudian diterapkan pada kelas lain, kemudian data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik uji t. Data yang dianalisis adalah *pertama*, data rata-rata skor *pre-test* dengan *post-test* setiap siklus dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan, *kedua* peningkatan nilai hasil belajar antar siklus yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya, *ketiga* data kreativitas dari angket di awal dan akhir penerapan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kreativitas siswa sebelum diberikan tindakan dan setelah beberapa kali diberikan tindakan, *keempat* data kreativitas dari hasil observasi setiap siklus adalah untuk mengetahui kreativitas siswa setiap siklus, *kelima* membandingkan hasil rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dengan *pre-test* kelas kontrol untuk mengetahui persamaan kedua kelas tersebut dan *keenam*, membandingkan *gain* hasil belajar kelas eksperimen dengan *gain* hasil belajar kelas kontrol yang dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dan *keenam* adalah hasil observasi kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru (sebagai *Observer*) banyak diperoleh informasi atau data tentang penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas X 1, bahwa skor implementasi model pembelajaran pada pertemuan pertama ini memperoleh skor 46 atau rata-rata 2,55 berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran masih termasuk dalam kategori "sangat

kurang”.

Sementara hasil observasi terhadap kreativitas belajar siswa pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga kreativitas siswa hanya sebatas mengikuti pembelajaran dengan baik sementara pemahaman masih terkesampingkan. Pada siklus pertama diperoleh rata-rata skor kreativitas siswa sebesar 44,4 tentu hal ini masih terbilang rendah atau kurang berdasarkan rentang *rating scale* skala lima atau penentuan klasifikasi nilai model skor ideal yaitu disusun atas dasar total skor nilai tertinggi dan total skor terendah. Hadiwinarto (2010:109)

Data hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* 2 tentang kreativitas menggambarkan akan rendahnya kreativitas siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam hal itu terlihat dari presentase perolehan setiap indikator kreativitas yang diobservasikan yaitu: Hasrat keingintahuan yang besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman yang baru, panjang akal, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, berfikir fleksibel, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Pada siklus kedua ini diperoleh informasi atau data tentang penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas X1 yang belum ideal, Skor implementasi model pembelajaran oleh guru pada siklus ke dua adalah 51,5 yang artinya adalah masih dalam kategori “baik”. Pada prinsipnya pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus kedua sudah mengalami kemajuan dan berjalan dengan baik, tetapi efektivitas pelaksanaannya yang masih kurang dan harus diperbaiki dan diperhatikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran yang dialami siswa belum benar-benar berkesan dan belum membuat siswa senang, yang pada akhirnya hasil belajar siswa belum begitu menunjukkan perubahan atau kenaikan yang baik yang walupun hasil uji t mengatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan, *gain* yang diperoleh adalah 6,14 jika dibandingkan dengan *gain* yang terjadi pada siklus pertama yaitu 4,05 menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama sampai siklus kedua sebesar 2,09 dan masih terbilang rendah.

Sementara hasil observasi terhadap kreativitas belajar siswa pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa sudah mulai menunjukkan antusiasme yang baik dengan model yang digunakan, artinya bahwa model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berhasil membangkitkan kreativitas siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran karena kreativitas belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya kreativitas belajar dalam diri seorang siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Suciati (2007:312) sehingga kreativitas siswa yang awalnya hanya sebatas mengikuti pembelajaran dengan baik dikarenakan tertarik dengan modelnya saja sementara pemahaman masih terkesampingkan, maka pada akhirnya diharapkan apa yang ada dalam model dapat mengendap dalam benak siswa dan menjadi modal untuk mengkonstruksikan materi pada pengetahuan yang telah dimiliki. Pada siklus

kedua ini skor kreativitas berada pada rata-rata jumlah sebesar 51,5 hal ini kreativitas siswa pada siklus kedua ini berada pada kategori “Baik”.

Hasil penghitungan skor kreativitas menggunakan uji t diperoleh t-hitung sebesar 5,40 ini menunjukkan bahwa t-hitung 5,40 lebih besar daripada t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan dk 21 sebesar 2,080 yang berarti bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pada pertemuan ketiga tidak ditemukan kekurangan-kekurangan yang berarti dalam penerapan model pembelajaran yang telah dibuat, skor hasil observasi guru terhadap implementasi model pembelajaran diperoleh rata-rata 3,33 yang artinya “Baik”, tetapi kualitas penerapannya yang mungkin perlu diperhatikan dan diperbaiki, seperti efektivitas waktu ditingkatkan, hasil kerja atau presentasi kelompok perlu diberikan apresiasi. Skor rata-rata *gain* hasil belajar siswa pada kegiatan *pre-test* dan *post-test* siklus ketiga ini sebesar 5,73 sementara *gain* pada siklus sebelumnya sebesar 6,14 maka terjadi peningkatan 0,41 pada rata-rata *gain* hasil belajar siswa.

Sementara hasil observasi terhadap kreativitas belajar siswa pada siklus ketiga ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran, kreativitas belajar siswa sudah baik, keingintahuan siswa meningkat, namun itu semua masih sebatas kreativitas belajar siswa belum kepada hasil belajar siswa, tetapi harus diingat bahwa model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses bukan pada hasil tetapi juga tidak mengabaikan hasil belajar. Dalam pandangan konstruktivis bahwa strategi memperoleh atau mendapatkan adalah lebih diutamakan dibanding dengan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan Asrori (2008:28) sementara Nurhadi (2004) mengatakan bahwa salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, karena siswa harus membangun pengetahuannya dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, menurut Asrori dalam Rahayu (2009) bahwa tugas guru adalah memfasilitasi proses bukan hanya sebatas memberi pengetahuan. Endang & made (2010:170). Diketahui bahwa pada siklus ketiga ini skor kreativitas siswa berada pada rata-rata 55,8 berdasarkan rentang *rating scale* maka kreativitas siswa pada siklus ketiga ini berada pada kategori “Sangat Baik”.

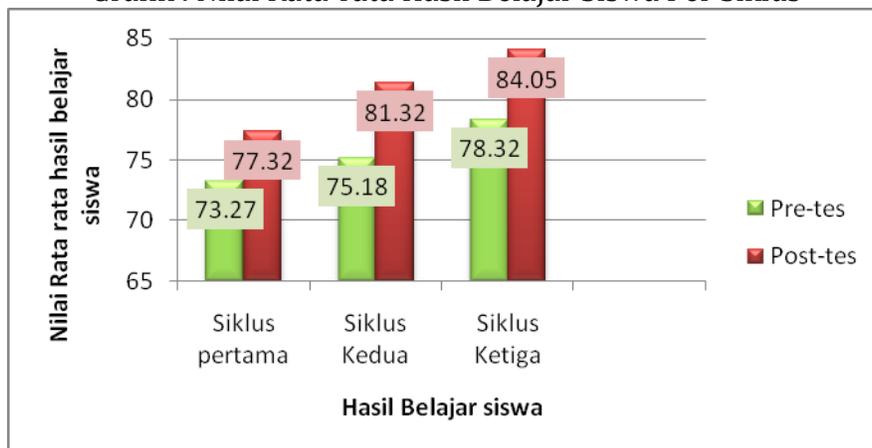
Secara umum kemampuan guru menerapkan model pembelajaran mencapai skor rata-rata 4,00 yang berarti berada pada kategori “Sangat Baik”. Sementara untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, maka perlu dilakukan uji t terhadap *gain* hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan *gain* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan uji t dua sampel independen diperoleh t hitung sebesar 5,175 jika dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% dengan dk 42 sebesar 2,021 maka diperoleh informasi bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gain hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* siswa setiap siklus menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada siklus pertama hasil belajar meningkat 4,05 % pada siklus kedua meningkat 6,140 % dan pada siklus ketiga meningkat 5,730%. Hasil belajar siswa dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dilakukan setelah

penerapan model pembelajaran inkuiri. Sebagaimana tergambar pada grafik rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus berikut ini.

Grafik : Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Per Siklus



Berikut ini adalah tabel hasil analisis uji t terhadap hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

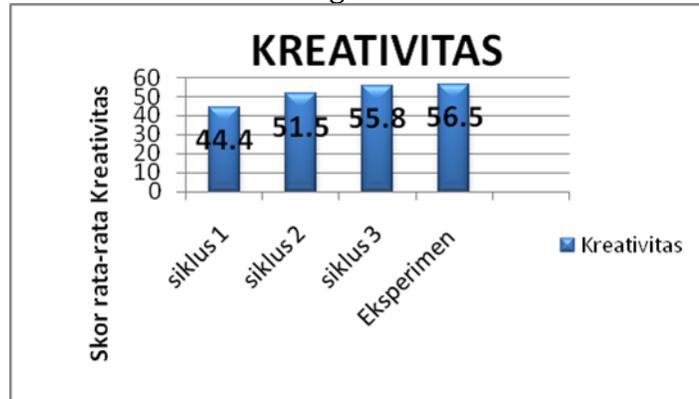
Tabel : Hasil Uji t Perolehan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

| Siklus | variabel | N | Rata rata | Std. | Nilai t | dk |
|---------|-----------|----|-----------|-------|---------|----|
| Pertama | Pre test | 22 | 73,27 | 4,050 | 6,33 | 21 |
| | Post test | | 77,32 | | | |
| Kedua | Pre test | 22 | 75,18 | 6,140 | 5,40 | 21 |
| | Post test | | 81,32 | | | |
| Ketiga | Pre test | 22 | 78,32 | 5,730 | 4,04 | 21 |
| | Post test | | 84,05 | | | |

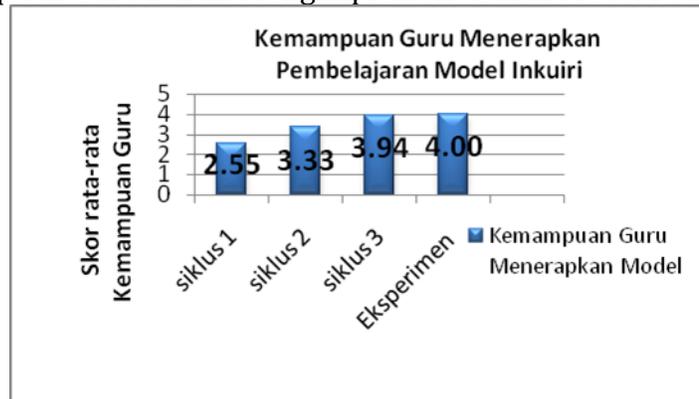
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa khususnya dalam pelajaran PAI, hal ini ditunjukkan hasil t hitung pada siklus pertama dan seterusnya dimana hasil t hitung nya lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel. Pada siklus pertama diperoleh t hitung adalah 6,33 siklus kedua diperoleh t hitung 5,40 siklus ketiga diperoleh t hitung 4,04, ini menunjukkan bahwa t hitung yang diperoleh pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05 atau 95%.

Dampak dari penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kreativitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa dilihat dari peningkatan skor hasil angket kreativitas yang diberikan kepada siswa menunjukkan kondisi kreativitas siswa belajar Pendidikan Agama Islam sebelum perlakuan sudah berada pada kategori "Cukup" yaitu diperoleh rata-rata skor 2,55 yang berdasarkan *rating scale* atau rentang skala lima dalam kategori "Cukup", kemudian skor hasil angket kreativitas yang diberikan setelah dilakukan tindakan mencapai skor rata-rata berada dalam kategori "Sangat Baik". Data ini memperkuat data kreativitas yang diperoleh dari hasil observasi pada kategori "Cukup" dan menjadi "Baik" pada siklus terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas yang signifikan antara sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan

Grafik: Kondisi Perkembangan Kreativitas Siswa Per Siklus



Grafik : Kemampuan Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inkuiri



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri yang tepat dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022. Penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PAI kelas X (sepuluh) SMK Negeri 1 Mukomukoini terdiri atas tiga tahapan, yakni Pendahuluan, inti dan penutup.

Tahap pendahuluan (langkah apersepsi), dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali/mengingat kembali pengetahuan siswa tentang pelajaran yang lalu, kemudian mengaitkannya dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai siswa pada pertemuan tersebut. Pada saat menggali pengetahuan siswa tentang pelajaran yang lalu, kemudian mengaitkannya dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai ini, guru harus betul-betul fokus dalam mengarahkan dan memberi pertanyaan kepada siswa sehingga tidak melebar sehingga penggunaan waktu lebih efektif dan efisien.

Tahap mengajukan pertanyaan permasalahan guru membimbing siswa dengan baik dalam mengidentifikasi masalah dari materi pelajaran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan

pertanyaan/menanyakan hal-hal yang belum difahami. Dalam membimbing dan mengarahkan siswa guru harus betul-betul fokus, sehingga arahan dan bimbingan yang diberikan guru dapat difahami dan dikerjakan siswa dengan tepat dan cepat. selanjutnya guru memberikan tugas sebagai bahan diskusi yang harus didiskusikan siswa dalam kelompok nya masing-masing.

Tahap merumuskan hipotesis. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum difahami dalam membentuk hipotesis, guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan, sehingga hipotesis yang dihasilkan siswa tidak keluar/menyimpang dari materi pelajaran yang sedang dikaji

Tahap mengumpulkan data guru membimbing siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi/mengumpulkan data melalui slide tayangan materi. Guru meminta/menyarankan siswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya secara baik dengan menghargai setiap pendapat anggota kelompok dan menerima serta menggunakan pendapat yang paling baik sebagai hasil diskusi setiap kelompok, dan mekreativitas siswa lebih semangat dalam diskusi kelompok, serta menyarankan siswa untuk membaca/mendapatkan data dengan membaca beberapa literatur untuk mendukung keakuratan data yang dihasilkan siswa.

Tahap menganalisis data dan merumuskan kesimpulan guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul, guru juga mekreativitas siswa agar yang maju untuk mempresentasi/mengerjakan hasil kerja kelompok bukan siswa/i tertentu saja, atau didominasi oleh siswa yang pintar saja, tetapi semua siswa punya keberanian untuk menyampaikan hasil diskusi/hasil kerja kelompok, serta guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dari materi yang sedang dibahas.

Tahapan Penutup (refleksi) guru memberikan masukan kepada siswa tentang proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yang telah dilakukan, baik itu kelebihan dan kelemahan yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung

2. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil post test yang didapat oleh siswa meningkat dari siklus I hingga siklus III.
3. Penerapan model pembelajaran inkuiri efektif pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Mukomuko Tahun Pelajaran 2021/2022, dibanding pembelajaran konvensional. Hal ini dibukti dengan perbedaan kreativitas dan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas Kontrol.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Hadiwinarto. 2010. Penajaman Penilaian Karakter dan Budi pekerti. Solo: PT. Bahan Media Wirayuda.
- [2] Sukidin, Basrowi, Suranto. 2008. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Insan

Cendekia.

- [3] Nurhadi, Yasin Burhan, Senduk, Agus Gerrad. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- [4] Asrori, Muhammad. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit. CV. Bandung : Wacana Prima.
- [5] 2008. Psikologi Pembelajaran. Bandung: Penerbit. CV. Wahana Prima.
- [6] 2009. Penelitian Tindakan Kelas, Seri Pembelajaran efektif. Bandung : Penerbit CV Wacana Prima.
- [7] Rahayu, S Endang & Nuryata Made I. 2010. Pembelajaran masa Kini.
- [8] Sekarmita. Suciati, Ibrahim. Refni, Delfi. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Modul 1-6 Edisi 1 Jakarta: Penerbit Universitas terbuka.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MEKANISME PENGANGKATAN NOTARIS & EVALUASI MUTU LULUSAN BERDASARKAN TRACER STUDY MAGISTER KENOTARIATAN UNJA
(Mechanism for Appointing a Notary and Evaluating the Quality of Graduates Based on the Tracer Study of the Notary Master of Unja)

Oleh

Elita Rahmi¹, Yetniwati², Iskandar Zulkarnain³

^{1,2,3}Fakultas Hukum, Universitas Jambi

Jl. Arif Rahman Hakim No.8, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361

E-mail: ¹elitarahmi66@unja.ac.id, ²yetniwati@unja.ac.id, ³iskjibi@yahoo.com

Article History:

Received: 10-09-2022

Revised: 17-09-2022

Accepted: 21-10-2022

Keywords:

Pengangkatan Notaris,
Tracer Study

Abstract: Tujuan penelitian ini pertama untuk menganalisis hubungan mutu lulusan dengan pengangkatan notaris. Kedua untuk meningkatkan manajemen pengelolaan prodi di lingkungan Universitas Jambi. Ditetapkannya Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Syarat dan Tata Cara Pengangkatan, Cuti, Perpindahan, Pemberhentian, dan Perpanjangan Masa Jabatan Notaris. Menunjukkan bahwa pemerintah “ragu” dengan lulusan Magister Kenotariatan dan ragu dengan kewajiban magang 2 tahun bagi calon notaris yang ditetapkan dalam UUJN-P. Dilihat dari substansi Peraturan tersebut pada dasarnya hampir sama dengan Permenkumham sebelumnya bahkan “lebih krusial”, seakan-akan pemerintah “sangat meragukan” dengan mutu lulusan Magister Kenotariatan yang meluluskan M.Kn. Hal ini tentu menjadi catatan bagi penyelenggara pendidikan Magister kenotariatan, apakah memang kualitas lulusan Perguruan Tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kenotariatan di Indonesia. Keluarnya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2019 tersebut di atas mengindikasikan bahwa mekanisme pengangkatan notaris sarat akan biaya tinggi, padahal UUJP telah menetapkan magang 2(dua) tahun pasca pendidikan Magister, namun ada lagi magang Bersama hingga 4(empat) semester dan pengumpulan sejumlah point oleh Ikatan Notaris Indonesia (INI). Apakah maksud semua ini bertujuan mencetak notaris profesional yang handal menghadapi persoalan kepastian hukum yang menjadi tuntutan masyarakat atau sebaliknya, padahal dengan keterbukaan dunia global dan berkembang pesatnya informasi dan komunikasi, hampir sebagian besar contoh-contoh pembuatan akta tersebar luas melalui media digital. Artinya dengan keterbukaan informasi pada era 4.0 para notaris cukup mendapat pengetahuan luas tentang akta notaris dengan segala bentuknya, dan pengembangan dasar-

dasar ilmu hukum itu sendiri untuk memahami nilai, asas, dan norma yang terletak di atas etika dan moral. Tracer study Magister Kenotariatan yang terbagi pada alumni notaris dan alumni non notaris mengindikasikan alumni banyak memilih menjadi notaris dan kurikulum yang diterapkan pada prodi perlu disempurnakan dengan lebih banyak mempelajari mata kuliah praktis yang kaitannya dengan pembuatan akta dan kode etik notaris. Magang Mahasiswa menjadi bagian penting dalam pembinaan notaris kepada calon notaris praktik.

PENDAHULUAN

Mekanisme pengangkatan notaris menimbulkan spekulasi yang cukup tinggi bagi alumni Magister Kenotariatan seluruh Indonesia, sejak tumbuh dan berkembangnya penyelenggaraan prodi Magister Kenotariatan negeri dan swasta di seluruh Indonesia, yang telah mencapai 40-an (empat puluhan) Perguruan Tinggi, sehingga hampir setiap tahun lulusan Magister Kenotariatan terus meningkat, padahal pengangkatan notaris semakin sedikit dan pada akhirnya pengangkatan notaris semakin sulit dan berbiaya sangat tinggi.

Gugatan kepada Mahkamah Agung baru-baru ini Nomor 3 P/HUM/2022 yang diputus tujuh bulan lalu tepatnya nomor 29 Maret 2022 Tentang pembatalan syarat sertifikasi pelatihan untuk pengangkatan calon notaris. Sebelumnya putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/Hum/2018 terhadap syarat pengangkatan Notaris. Keduanya putusan tersebut menunjukkan bahwa pengangkatan notaris di Indonesia tidak sejalan dengan UUJN-P. Seseorang belum jadi notaris alias masih calon notaris tetapi dipersyaratkan seperti seseorang telah menjadi notaris. Hukum baru melalui permenkumham yang bertentangan dengan UUJN-UUJNP (UU Jabatan Notaris dan UU Jabatan Notaris yang di perbaharui. Yakni UU Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris) harus dipedomani pemerintah dan Ikatan profesi Notaris sehingga tidak menimbulkan hukum baru dalam Permenkumham sebagai Kebijakan pemerintah.

Jumlah Notaris di Indonesia sekitar 17.856 orang yang tersebar di 514 Kabupaten/kota dengan jumlah akta yang dibuat notaris per tahun mencapai 5.000.000(Lima juta) akta. ¹Prodi penyelenggara Magister Kenotariatan mencapai 40- an Perguruan Tinggi negeri maupun Swasta. Apabila setiap perguruan tinggi meluluskan sekitar 50 orang rata-rata per tahun, maka setiap tahun rata-rata akan lulus M.Kn sekitar 2000.000., (dua ribu MK.n) dan bila 50 persen berkeinginan menjadi notaris, maka akan ada sekitar 1.000.000 (seribu) calon notaris di Indonesia rata-rata pertahun. Angka notaris pensiun dan angka mundur dari notaris serta angka notaris yang dicabut kewenangannya juga semakin meningkat, sehingga keadaan tersebut tentu harus seimbang antara kebutuhan notaris dan pengurangan notaris juga yang terus terjadi.

Era globalisasi tuntutan kepastian hukum akan semakin meningkat, karena dapat dipastikan setiap orang yang berinvestasi di dunia usaha pasti butuh jaminan perlindungan

¹Suara.com. Diakses tanggal 15 Oktober 2022

hukum, karenanya kebutuhan akan akta autentik pasti berkembang pesat, namun keadaan tersebut bagi kalangan notaris justru menjadi hal yang berbeda, banyaknya alumni Magister Kenotariatan menjadikan persaingan perebutan klien menjadi meningkat sehingga ketidaksiapan bersaing di kalangan notaris menyebabkan mekanisme pengangkatan notaris menjadi semakin sulit dan berliku bahkan terkesan bertentangan dengan UUJN-UUJNP sendiri. Artinya apa yang diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia memperluas makna sebagaimana diatur dalam UUJN.

Untuk itu mekanisme pengangkatan notaris sesungguhnya perlu disempurnakan merujuk ke UUJN-P dan perkembangan pengelolaan prodi khususnya dalam penataan kurikulum dan masukan stakeholders terkait dengan mutu lulusan prodi magister kenotariatan.

Berdasarkan hasil tracer study Magister kenotariatan, mutu lulusan sangat ditentukan dengan pembinaan Menkumham dan pembinaan Ikatan Notaris baik di tingkat provinsi maupun kabupaten kota serta kesadaran notaris untuk terus belajar etika dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, karena notaris adalah pejabat umum yang tidak hanya tunduk pada UUJN-P tetapi juga perundang-undangan lainnya sebagaimana diatur dalam pasal 15 UUJN bahwa perundang-undangan lainnya dimaksud sebagaimana ditentukan pada UU Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Dengan demikian Manajemen prodi, Menkumham dalam hal ini Majelis Pengawasan Nasional (MPN) dan Ikatan Notaris serta berbagai asosiasi notaris menjadi ikut menentukan profesionalitas notaris, sehingga pembinaan notaris itu pasca diangkat menjadi notaris bukan mempersulit saat pengangkatan notaris.

Penelitian Bagya Agung Prabowo tentang terkait dengan pengangkatan notaris dengan judul Akibat Hukum Putusan Mahkamah Agung Nomor 50P/Hum/2018 terhadap syarat pengangkatan Notaris yang pada kesimpulannya menyatakan penghentian ujian pengangkatan notaris dan mengganti dengan mekanisme yang baru yaitu pelatihan peningkatan kualitas Jabatan Notaris (PPKJN). Penelitian Narasoma, Deno Ukida tentang Pengangkatan Notaris Pasca Putusan MA Nomor 50P/Hum/2018 Tentang Pembatalan permenkumham Nomor 25 Tahun 2017. Penelitian lainnya sebagaimana yang ditulis Ichsan Anwary tentang Membaca Arah Pendidikan Program Kenotariatan ke Depan dalam kertas kerja pada seminar Mengkaji Integritas Jabatan Notaris dan PPAT. Yang membahas tentang kegalauan, karena adanya keinginan pemerintah untuk menata ulang Pendidikan profesi, dan keinginan untuk mengeluarkan Program M.Kn dari Universitas dan menjadikannya sebagai Pendidikan profesi semata, sehingga standarnya level 7 dan satu tahun Pendidikan profesi.

Hubungan mutu lulusan dengan pengangkatan notaris, dimaksudkan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan prodi di lingkungan Universitas Jambi. Ditetapkannya Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Syarat dan Tata Cara Pengangkatan, Cuti, Perpindahan, Pemberhentian, Dan Perpanjangan Masa Jabatan Notaris. Menunjukkan bahwa pemerintah “masih tidak percaya” dengan lulusan Magister Kenotariatan. Dilihat dari substansi Peraturan tersebut pada dasarnya hampir sama dengan Permenkumham sebelumnya bahkan “lebih parah”, seakan-akan pemerintah “sangat meragukan” dengan mutu lulusan Magister Kenotariatan yang meluluskan M.Kn. Hal ini tentu menjadi catatan bagi penyelenggara

pendidikan Magister Kenotariatan, apakah memang kualitas lulusan kita tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kenotariatan di Indonesia?. Keluarnya Permenkumham 19 tahun 2019 tersebut di atas mengindikasikan bahwa mekanisme pengangkatan notaris sarat akan biaya tinggi dan “one man show” pemerintah atau Ikatan Notaris Indonesia (INI), dalam mencetak notaris profesional yang handal menghadapi persoalan kepastian hukum yang menjadi tuntutan masyarakat, padahal hampir sebagian besar contoh-contoh pembuatan akta tersebar luas melalui media digital, Artinya dengan keterbukaan informasi pada era 4.0 para notaris cukup mendapat pengetahuan luas tentang akta notaris dengan segala bentuknya, nilai-nilai, azas azas hukum dan etika (moral) di atas ilmu.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif, yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau bahan hukum sekunder terkait dengan peraturan yang mengatur pengangkatan notaris di Indonesia. Sedangkan penelitian survei dilakukan dengan penyebaran kuisioner secara online kepada seluruh alumni, tetapi sebagian alumni belum menjadi notaris sehingga enggan untuk mengisi kuisioner yang dimaksud. Adapun kuisioner yang disebarakan tersebut mencakup 42 pertanyaan yang terbagi dalam:

1. Identitas Alumni, termasuk tahun masuk, tahun lulus, tahun membuka kantor Notaris/PPAT terkait dengan status pada saat menjadi mahasiswa, apakah sudah bekerja atau belum bekerja. Begitu lulus, apakah langsung ikut ujian ALB dan magang. Tenggang waktu selesai magang dan diangkat menjadi notaris. Besaran biaya yang dikeluarkan mengikuti ALB, kemudian pengalaman magang di kantor notaris, diantaranya pernah menjadi notaris pengganti. Peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh alumni menjelang diangkat menjadi notaris, jumlah kantor notaris yang pernah dijadikan pengalaman bekerja atau magang. Pilihan kantor notaris, apakah yang senior atau junior. Pengalaman membuat akta atau membantu notaris dalam membuat akta. Kesulitan dan keraguan dalam proses magang atau bekerja dikantor notaris. Hubungan kerja antara alumni sesama rekan kerja dikantor notaris. Hubungan kerja dengan Menkumham, BPN, Perbankan, dan badan usaha lainnya.
2. Evaluasi Alumni terhadap prodi, terkait mata kuliah yang paling berhubungan dengan pekerjaan notaris; jenis mata kuliah yang perlu ditambahkan; optimisik alumni terhadap profesi notaris; pandangan alumni terhadap pengelola prodi, pandangan alumni terhadap kantor prodi, pandangan alumni terhadap tenaga kependidikan baik itu tenaga administrasi maupun dosen pengajar; rekomendasi alumni terhadap prodi dimasa yang akan datang.

Data survei tersebut diolah dengan menggunakan google form dalam bentuk grafik dan diagram yang tersusun didalam hasil tracer study magister kenotariatan tahun 2020.

Teori yang digunakan adalah teori Pendidikan Kenotariatan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Pengangkatan Notaris yang dilakukan melalui Permenkumham serta Putusan Mahkamah Agung terkait pembatalan permenkumhamn baik itu putusan Nomor Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018 dan Putusan Mahkamah Agung Nomor 3 P/HUM/2022 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Kenotariatan di Indonesia

Tantangan pendidikan kenotariatan yang dalam perkembangannya disebut dengan Magister Kenotariatan, dengan standar level 8 (delapan), sesuai dengan Perintah UUJN. dalam kritik yang dimunculkan terhadap pendidikan Kenotariatan adalah: kurang berkualitas dan diragukan eksistensinya sebagai notaris kelak setelah mereka selesai pendidikan!, dengan indikasi, *mengapa banyaknya notaris yang terseret kasus hukum?* Dan sebagian lagi sampai pada tahap yang sangat nyaris, yakni *rendahnya mutu pembelajaran Perguruan Tinggi di Indonesia?*, karena yang dapat menempuh pendidikan Magister Kenotariatan adalah Sarjana Hukum Lulusan Fakultas Hukum (S-1)? dan mengapa pembelajaran di Magister Kenotariatan banyak pelajaran keilmuan/ akademik dibanding dengan ketrampilan pembuatan akta?.

Persoalan di atas disikapi oleh pemerintah maupun profesi notaris dengan spektakuler dan melahirkan Permenkumham Nomor 25 tahun 2017 tentang ujian Pengangkatan Notaris dan Permenkumham nomor 62 tahun 2016 tentang Perubahan Atas peraturan Menteri Hukum dan hak Asasi manusia nomor 25 Tahun 2014 tentang Syarat dan tata cara pengangkatan, perpindahan, Pemberhentian dan perpanjangan masa jabatan notaris. Selanjutnya Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Syarat dan Tata Cara Pengangkatan, Cuti, Perpindahan, Pemberhentian, dan Perpanjangan Masa Jabatan Notaris. Menunjukkan. Sebagai suatu peraturan kebijakan peraturan ini menimbulkan norma baru dan berasumsi pengangkatan yang mahal dan ketat akan dapat melahirkan notaris berkualitas?.

Menciptakan perangkat atau profesi hukum yang baik sesuai pada peraturan yang tertulis dengan tindakan di lapangan, membutuhkan kerjasama yang baik antara institusi hukum dengan lembaga pendidikan hukum. Kenyataan yang terjadi pada negara-negara maju dalam hal penerimaan hakim, Jaksa, Polisi, Militer sangat memperhatikan kualitas kemampuan pengetahuan kemahiran hukumnya. Seleksi penerimaan profesi hukum ini dilakukan dengan sangat ketat dan bersih atas kerja sama institusi hukum dan lembaga pendidikan hukum. Profesi hukum adalah profesi yang melekat pada dan dilaksanakan oleh aparatur hukum dalam suatu pemerintahan suatu negara. Pada hakekatnya keberadaan lembaga notariat sebagai salah satu profesi hukum disebabkan karena adanya kebutuhan masyarakat akan alat bukti tertulis yang otentik. Keberadaan Notaris diangkat oleh penguasa yang berwenang berdasarkan undang-undang, bukan sekedar untuk kepentingan pribadi dari orang yang diangkat sebagai Notaris, tetapi untuk kepentingan masyarakat yang harus dilayani olehnya, dan juga demi kepentingan negara.²

Kedudukan Notaris di Indonesia sebagai pejabat umum adalah lembaga yang dibentuk dan dihadirkan oleh negara untuk keperluan dan fungsi tertentu dan bersifat berkesinambungan sebagai suatu lingkungan kerja tetap³. Dasar itu pula notaris dalam bekerja menjalankan kekuasaan negara, maka diperkenankan

²Gamaliel Partigor Sibarani. (2014). Kajian Hukum Terhadap Notaris Yang Menjadi Dosen Pada Program Studi Magister Kenotariatan. *Premise Law Journal*. Hlm. 1-2.

memakai lambang Negara burung Garuda karena notaris berwenang menjalankan kekuasaan Negara dalam bidang hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik berupa pelayanan terhadap kepentingan rakyat yang membutuhkan bukti resmi (otentik) atau dokumen hukum resmi yang diakui oleh Negara sebagai suatu bukti yang sempurna. Sebagai pejabat umum notaris diberikan kewenangan yang syah untuk memberikan pelayanan hukum kepada masyarakat sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam bidang hukum perdata yaitu membuat akta autentik guna tercapainya kepastian hukum⁴ dan bidang hukum lainnya sesuai dengan amanah Pasal 15 ayat 1 UU Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris (LN Tahun 2014 No.3 TLN RI No.5491). Bahwa kewenangan Notaris membuat akta autentik mengenai perbuatan, perjanjian dan penetapan yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan dalam akta autentik, untuk menjamin kepastian tanggal pembuatan akta, menyimpan akta, memberikan grosse, salinan dan kutipan akta, semuanya itu sepanjang pembuatan akta itu tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat lain atau orang lain yang ditetapkan oleh undang-undang. Bahkan lebih jauh notaris juga memiliki kewenangan berdasarkan kewenangan lainnya.

Tantangan ini tentu harus disikapi oleh Perguruan Tinggi, Ikatan profesi Notaris, pemerintah untuk meningkatkan mutu pengawasan notaris, masyarakat selaku pihak yang sangat berkepentingan dengan notaris dalam membuat akta autentik, maupun histori notaris Indonesia sebagai pejabat umum yang berbeda dengan notaris di Negara Anglosaxon di mana notaris hanya sebagai tukang stempel alias bukan pejabat umum? Dan tuntutan masyarakat di masa mendatang yakni era serba digital yang ingin serba instan, serba efektif, serba berkualitas tetapi tetap dalam koridor kepastian hukum, berkeadilan dan bermanfaat bagi para pihak, Negara dan masyarakat luas.

Pernyataan Freddy Harris Dirjen AHU (Administrasi Hukum Umum) saat pembekalan dan penyelenggaraan pengetahuan Ikatan Notaris Indonesia (INI) di Solo sekitar Januari 2018 agar menghentikan penerimaan mahasiswa baru tahun 2018,⁵ menjadi tantangan Perguruan Tinggi dan INI untuk membenahi mutu lulusan menuju notaris berkualitas. Yang kemudian langsung disikapi oleh beberapa perguruan Tinggi, diantaranya persoalan di atas mengindikasikan bahwa pendidikan Kenotariatan di Indonesia dalam perkembangannya sangat dinamis, hal ini dapat diketahui dari sejarah, fakta dan tantangan ke depan yakni suatu era yang tidak dapat dihindari yaitu globalisasi, otonomi daerah dan perdagangan bebas yang mendesak dibutuhkan ketinggian moral dalam memberikan pelayanan jasa hukum disamping kualitas ilmu hukum yang berkembang seiring dengan peningkatan manusia dan kebutuhannya yang tiada henti. Notaris dan calon notaris tidak hanya dituntut memahami UUJN dan UUJN-P, tetapi juga undang-undang terkait dengan hukum teknologi informatika yang perkembangannya bergulir demikian cepat.

Lembaga pendidikan yang memproduksi calon notaris melalui kurikulum dan tenaga kependidikan serta pengajar di lembaga pendidikan dan proses magang selama 2 (dua) tahun yang ditetapkan UUJN menjadi kata kunci untuk keseriusan calon notaris untuk menjadi notaris atau memilih profesi lainnya, dosen, konsultan

hukum, birokrat atau wirausaha.

Banyaknya lembaga pendidikan kenotariatan di Indonesia baik negeri maupun swasta⁶ Sangat naif apabila seorang notaris tidak sukses menjadi notaris hanya dengan alasan mahal sewa tempat dan gaji karyawan, karena sebagian besar kewenangan Negara telah diberikan kepada pejabat umum untuk membuat akta autentik, jabatan terhormat tersebut harus menjadikan notaris sebagai profesi mulia (*nobile officium*) dalam rangka equality before the law alias persamaan di mata hukum, sehingga ketika terjadi wanprestasi (ingkar janji) maka akta akan bicara sebagai akta yang sempurna.³

Notaris Indonesia menjadi lebih menarik khasanah ilmu hukum, karena tidak hanya profesi bidang hukum semata, tetapi dominan berfungsi sebagai pejabat umum sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh UU, sehingga notaris harus betul-betul suatu pekerjaan yang tulus, karena harus tertib dalam bekerja, teliti dalam manajemen kantor dan berilmu yang luas dalam melayani masyarakat, sehingga keteraturan, kerapian dan kebersihan bahkan keindahan kantor notaris menjadi ciri bahwa notaris tersebut profesional dalam memilih predikat notaris.

Kompleknya tugas notaris, hampir tidak dapat disamakan dengan profesi lainnya, seperti Advokad, begitu selesai pendampingan hukum yang sudah inkrah atau berkekuatan hukum tetap, maka dokumen hukum selama proses penegakan hukum tidak ada keharusan undang undang untuk menyerahkan kepada advokad lainnya, kecuali hanya sebagai sumber pengetahuan. Berbeda nyata dengan pekerjaan notaris, sekalipun akta sudah final dan para pihak sudah mendapatkan salinan akta, namun akta tersebut akan dikontrol/dibina oleh Dewan Pengawas Daerah, apakah sudah di bundel dan disusun rapi, sehingga suatu saat apabila notaris yang bersangkutan ingin mengajukan cuti atau meninggal dunia, maka proses serah terima kepada notaris pengganti tidak ada masalah.

Tanggung jawab akta sebagai dokumen Negara menjadikan pekerjaan notaris adalah profesi mulia, yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang sangat serius berkeinginan menjadi notaris, menyerahkan begitu saja tanggung jawab notaris kepada staf atau karyawan, akan sangat berbahaya terhadap notarisnya, karena ada dokumen penting yang menjadi bagian dari akta, sehingga akta tersebut berkelas autentik (akta sempurna) secara hukum pembuktian kelas di persidangan.

Fenomena Profesi notaris yang bermasalah, karena tindakan yang merendahkan martabat notaris yang pada akhirnya merugikan masyarakat, karena menjalankan profesi notaris asal-asalan, tidak teliti alias serampangan, bahkan dalam dinamikanya notaris merasa pekerjaannya adalah sarat dengan pekerjaan "haram", menunjukkan bahwa notaris sebagai pekerjaan mulia kurang dipahami

³Bagir Manan, Hukum Positif Indonesia, UII Press, Yogyakarta 2004, hlm 15

⁴Cut Era Ftiryeni, Tanggung Jawab Notaris terhadap Penyimpanan Minuta Akta Sebagai Bagian Dari Protocol Notaris, Kanun Jurnal Ilmu Hukum No 58 Th.XIV Desember 2012. Hlm 391

⁵Hukum online.com 26 Januari 2018, Kemenkumham Pastikan mulai 2018 penerimaan M.Kn harus dihentikan

⁶Akreditasi A (Undip, UGM, UI, Unpad, UNUD) Akreditasi B (Airlangga, Unand, UB, Unhas, Unja, UNS, Unsri Univ. Islam Sultan Agung, Lampung Mangkurat, Untag Semarang, Universitas Batam, Univ. Jayabaya, Univ. Surabaya, Univ. Muhammadiyah Sumut, Univ. Narotama, Univ. Pancasila, Univ. Pelita Harapan.

secara utuh. Tantangan besar ini kan terus bergulir seiring dengan lemahnya pembinaan etik dari Ikatan Profesi Notaris (INI) yang menegakkan etik notaris dan kesadaran notaris untuk kontemplasi diri, apakah saya serius mau jadi notaris?

Teori Standar Mutu Pendidikan (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia(KKNI) *Indonesian qualification Framework*- yang ditetapkan berdasarkan Penpres Nomor 8 Tahun 2012) Pemerintah Indonesia sejak 2012 telah menetapkan standar Perguruan Tinggi, sebagai capaian pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan level yang tepat dengan belajar mandiri, pengalaman kerja, praktek profesi dan pendidikan formal, dengan kemampuan KKNI berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan tata nilai, kemampuan kerja serta wewenang dan tanggung jawab, maka proses pendidikan kenotariatan di Indonesia diproses berdasarkan pendidikan formal dan praktek profesi selama 2 (dua) tahun sesuai dengan perintah UUJN dan 6 (enam) bulan sebelum ujian thesis khusus kurikulum prodi Magister kenotariatan Univ. Jambi.

Mutu pendidikan di Perguruan Tinggi di Indonesia dituntun berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah dan mencakup program Diploma, program Sarjana, program Magister, program Doktor dan program Profesi serta program Spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesi Untuk Kenotariatan yang setara dengan Magister sesuai dengan perintah UUJN.

Pada level 8 maka mutu lulusan ada 3 (tiga):

Pertama mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi dan atau seni di dalam bidang keilmuan atau praktek profesionalnya melalui riset hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji. **Kedua** mampu memecahkan per masalah sains, teknologi dan atauseni di dalam bidang keilmuan melalui pendekatan intern multidisiplin. **Ketiga** mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan serta mampu mendapat pengakuan nasional atau internasional.

Dari konsep KKNI di atas, maka standar mutu pendidikan di Indonesia adalah standar yang ditetapkan untuk menyetarakan dengan Asean Free Trade Area yang di dalamnya berkompetisi dengan MalaysiaQualification Free Trade Area (MQF), Thailand Qualification Trade Area(TQF) dan Indonesian Qualification Free Trade Area (IQF)dan berkembangnya sumber manusia asing Asean Qualification Reference Framework, Scottish Qualification Framework (SQF), European Qualifikations Framework (EQR), Australian Qualifications Framework (AQF).

Maka kurikulum yang dikembangkan wajib mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengacu pada kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan standar pendidikan Nasional yakni standar kompetisi lulusan, standar isi pembelajaran, standar penilai pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, standar pengelolaanpembelajaran dan standar biaya pembelajaran

Tantangan etika notaris menjadi hal yang strategis untuk mencegah notaris terhindar dari pelanggaran etik dan kejahatan lainnya yang kian hari kian

meningkat, untuk membentengi notaris. Notaris Indonesia adalah pejabat umum, sebagai pejabat umum notaris Indonesia tidak hanya membuat akta notaris yang menjamin suatu kepastian, suatu ketertiban dan suatu perlindungan hukum terhadap kebutuhan masyarakat terkait, keadaan, peristiwa ataupun perbuatan hukum yang menentukan hak dan kewajiban, tetapi dengan dibuatkannya akta oleh notaris diharapkan data dihindari terjadinya sengketa, setidaknya melalui akta notaris dapat menjadi alat bukti tertulis yang sangat kuat dan memberikan sumbangan nyata dalam penyelesaian sengketa para pihak kelak.

B. Mekanisme Pengangkatan Notaris

Mekanisme pengangkatan notaris yang terbaru diatur dalam Permenkumham Nomor 19 Tahun 2019 tertanggal 2 september 2019 yang terdiri dari 103 Pasal 9 Bab. Permenkumham ini merupakan pembaharuan dari Permenkumham Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Syarat dan Tata Cara Pengangkatan, Perpindahan, Pemberhentian, dan Perpanjangan Masa Jabatan Notaris dan Peraturan Menteri Hukum Hak Asasi Manusia Nomor 62 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Hukum Hak Asasi Manusia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Syarat dan Tata Cara Pengangkatan, Perpindahan, Pemberhentian, dan Perpanjangan Masa Jabatan Notaris yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan hukum dan kebutuhan masyarakat. Pada Permenkumham Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Syarat dan Tata Cara Pengangkatan, Perpindahan, Pemberhentian, dan Perpanjangan Masa Jabatan Notaris disusun lebih sederhana dimana sudah tidak ada lagi ujian pengangkatan notaris sebagaimana sebelumnya. Adapun mekanisme pengangkatan notaris dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Lulus SH dan MKN.
- b. Lulus Ujian Anggota Luar Biasa.
- c. Terdaftar menjadi Anggota Luar Biasa Ikatan Notaris Indonesia.
- d. Magang 2 Tahun pada Notaris yang ditetapkan sebagai Notaris Magang oleh INI.
- e. Mengumpulkan 18 poin selama magang dan mendapatkan sertifikat magang bersama.
- f. Mengikuti ujian kode etik
- g. Mengikuti diklat PPKJN (Pelatihan Peningkatan Kualitas Jabatan Notaris (DITJEN AHU ONLINE))
- h. Mendaftar menjadi Notaris pada sistem AHU Kemenkumham

Berdasarkan mekanisme di atas, maka mekanisme pengangkatan notaris sangat ditentukan oleh Menkumham dan INI serta diklat yang diadakan oleh Menkumham. Mekanisme ini lebih sederhana dibanding sebelumnya berdasarkan Kemenkumham Nomor 62 Tahun 2016 yang telah dibatalkan oleh Mahkamah Agung berdasarkan Putusan Nomor 50 P/HUM/2018 yang digugat oleh Prodi Magister Kenotariatan Unja dan dinyatakan bahwa bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi yakni Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris.

Hasil uji materi atas Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 25 Tahun 2017 disahkan melalui Putusan Mahkamah Agung Nomor 50

P/HUM/2018 yang menyatakan bahwa Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 25 Tahun 2017 tidak memiliki dasar hukum sehingga batal demi hukum dan tidak memiliki kekuatan hukum secara mengikat. Menurut Mahkamah Agung penyelenggaraan ujian pengangkatan notaris oleh Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum adalah tidak tepat, karena hal tersebut merupakan bentuk intervensi pemerintah melalui Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum untuk ikut campur menentukan kelulusan calon notaris menjadi notaris. Namun demikian, Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018 menimbulkan masalah baru. Pasca terbitnya putusan Mahkamah Agung tidak ada lagi aturan teknis mengenai proses pengangkatan notaris. Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018 hanya memutuskan mengenai pembatalan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 25 Tahun 2017, namun tidak memutuskan serta menjelaskan aturan persyaratan pengangkatan notaris setelah dikeluarkannya putusan tersebut. Masalah baru pasca terbitnya putusan Mahkamah Agung tersebut melatarbelakangi kajian ini dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah alasan Mahkamah Agung mengeluarkan Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018 yang memutuskan pembatalan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 25 Tahun 2017 dan akibat hukum dari pembatalan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 25 Tahun 2017 terhadap calon notaris yang baru.⁷

Ketentuan mengenai adanya syarat Ujian Pengangkatan bagi Calon Notaris tersebut di satu sisi memiliki dampak positif terlebih dengan semakin menjamurnya penyelenggara Program Studi Magister Kenotariatan di Indonesia maka memang sudah selayaknya ada suatu filter dalam pengangkatan Notaris. Di sisi lain adanya ketentuan tersebut menimbulkan pro dan kontra karena UUJN dan UUJN-P tidak mensyaratkan adanya Ujian Pengangkatan sebagai syarat pengangkatan Notaris.⁸⁴

Dalam melaksanakan tugasnya melayani kepentingan masyarakat, Notaris seharusnya menjaga harkat martabatnya. Tan Thong Kie¹ menyatakan bahwa terdapat kebiasaan di kalangan Notaris yang tidak lagi membaca aktanya sehingga akta itu menjadi akta di bawah tangan. Di dalam akta ia menulis bahwa akta itu "telah dibacakan oleh saya, Notaris, padahal ia tidak membacanya. Ia berbohong dan dengan itu membuat pemalsuan akta. Apalagi banyak Notaris membiarkan para penghadap menandatangani akta di hadapan asistennya, sehingga keterangan Notaris itu "telah berhadapan dengan para penghadap" perlu diragukan pula. Bahwa dengan tidak membaca akta dan tidak melihat siapa yang menandatangani akta, Notaris yang berbuat demikian menurunkan martabat pekerjaan dan jabatannya yang mulia itu.

⁷Deno Ukida Narasoma, Iwan Permadi, Diah Aju Wisnu Wardhani. (2020). Analisis Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018 Tentang Pembatalan Permenkumham Nomor 25 Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Vol. 5 No. 1. Hlm. 140-141.

⁸Febrian Adis Firmansyah & Habib Adjie. (2018). Keabsahan Ujian Pengangkatan Notaris Sebagai Syarat Pengangkatan Notaris. Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Vol. 4 Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.23887/jkh.v4i2.15440>. Hlm. 17.

Dalam upaya menjaga Notaris agar menegakkan tugas jabatan mulia tersebut, maka dilakukan pengawasan. Menurut anggota Majelis Pengawas Pusat Widodo Suryandono, di wilayah DKI Jakarta dalam kurun waktu sekurang- kurangnya setahun belakangan, pelanggaran yang dilaporkan kepada MPP adalah pelanggaran hukum di luar jabatan Notaris, misalnya penipuan atau penggelapan.

Winanto Wiryomartani anggota Majelis Pengawas Pusat menyatakan bahwa pengawasan Notaris pada dasarnya adalah untuk melindungi masyarakat. Menurut Winanto Wiryomartani, Notaris adalah pejabat umum untuk melayani masyarakat, jadi dalam rangka pembuatan akta otentik oleh Notaris, masyarakat wajib dilindungi. Untuk itulah makanya dibentuk Majelis Pengawas yang fungsinya melindungi masyarakat jika terjadi pelanggaran hukum oleh Notaris. Pengawasan ini tujuannya adalah pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran yang merugikan masyarakat.

Syafran Sofyan menyatakan bahwa Notaris sebagai pejabat umum yang memiliki kualitas intelektual memadai dan bukan sekedar “tukang” atau “juru tulis” semata-mata. Dalam hal terjadi kesalahan, hal ini bisa merupakan malapraktik (*negligence*) dengan parameter akibat kurang pengetahuan atau kurang pengalaman dengan konsekuensi sanksi administrasi, perdata atau etik, namun bisa membawa konsekuensi pidanamenurut KUHP apabila memenuhi syarat-syarat pemidanaan tersebut di atas atas dasar kecurangan yang sengaja dilakukan Notaris.

Sebagai pejabat umum yang bertugas melayani kepentingan umum, yakni membuat akta- akta, dimungkinkan terjadi masalah hukum yang bersumber dari pelaksanaan tugas dan wewenang Notaris tersebut. Satu kalimat dalam suatu akta otentik mungkin saja menimbulkan kasus pidana atau perdata, dan masalah ini timbul karena kurang hati-hati, tidak teliti ketika Notaris membuat akta, bahkan dengan iktikad baik, sengaja atau pun tidak sengaja. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam, penegakan UUJN dan Kode Etik Notaris dalam pelaksanaan tugas dan wewenang Notaris sebagai pejabat umum, khususnya dalam rangka mencegah terjadinya tindak pelanggaran.⁹⁵

C. Tracer Study

Bahwa ada perbedaan antara Alumni Notaris/PPAT dengan Alumni Non Notaris/PPAT, walaupun semua Alumni tersebut lulusan dari Magister Kenotariatan Universitas Jambi, namun beberapa lulusan yang tetap menjadi Notaris/PPAT. Berdasarkan kuisisioner yang telah dilakukan, persentase tertinggi Alumni Magister Kenotariatan Universitas Jambi setelah lulus langsung mengikuti Ujian Anggota Luar Biasa Ikatan Notaris Indonesia dan setelah menjadi Anggota Luar Biasa, para alumni tersebut langsung mengikuti wajib magang selama 2 tahun. Hal ini menunjukkan kesungguhan dari para Alumni Magister Kenotariatan Universitas Jambi untuk menjadi seorang Notaris/PPAT.

Bahwa dari tracer study yang telah dilakukan dari para Alumni Magister Kenotariatan Universitas Jambi memberikan pandangan mengenai mata kuliah yang perlu ditambahkan di perkuliahan Magister Kenotariatan Universitas Jambi yaitu

⁹⁵Endang Purwaningsih. (2015). Bentuk Pelanggaran Hukum Notaris Di Wilayah Provinsi Banten dan Penegakan Hukumnya. *Mimbar Hukum* Vol. 27 No. 1. Hlm. 15-16.

yang berhubungan dengan teknologi seperti Cyber Notary dan Teknologi Informatika. Pandangan para Alumni Magister Kenotariatan Universitas Jambi mengenai Pengajar di Magister Kenotariatan Universitas Jambi harus mengedepankan Professional dibanding Akademisi (60:40). Para Alumni Magister Kenotariatan Universitas Jambi juga memberikan pandangan bahwa Magister Kenotariatan Universitas Jambi tenaga kependidikan, tenaga administrasi sekretariat dan para dosen pengajar sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan Magister Kenotariatan Universitas Jambi mampu menjadi lebih baik. Namun, dirasakan mendapatkan notaris yang doktor masih sangat sulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Mekanisme pengangkatan notaris yang diatur dalam Permenkumham Nomor 19 Tahun 2019 lebih sederhana dibandingkan Permenkumham sebelumnya. Tetapi, pembinaan menkumham melalui PPKJN sulit menjamin akan dapat merekrut notaris berkualitas karena pembinaan hanya dapat dilakukan setelah calon notaris diangkat menjadi notaris dan setelah itu baru dapat dilakukan pembinaan dan penambahan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan keadaan masyarakat dalam mendapatkan kepastian hukum melalui akta otentik. Putusan MA Nomor 3 P/HUM/2022. Yang membatalkan pelampiran sertipikat pelatihan peningkatan kualitas jabatan notaris yang diterbitkan Dirjen AHU Kemenkumham Nomor 19 Tahun 2019. Menunjukkan bahwa persyaratan tersebut bukan sebelum seseorang masih calon notaris, tetapi menjadi tugas pembinaan Kemenkumham setelah diangkat menjadi notaris. Sesuai dengan ketentuan UUJN dan UUJN-P.
2. Hasil tracer study magister kenotariatan Unja menunjukkan bahwa evaluasi alumni menjadi sangat penting dalam rangka perbaikan manajemen pengelolaan prodi yang berkualitas dan rekomendasi alumni terhadap kurikulum, kemudian dosen, tenaga kependidikan harus menjadi kebijakan pembaharuan prodi dalam rangka perbaikan mutu lulusan yang dapat diterima dalam pasar kerja khususnya pada era globalisasi dimana keterampilan teknologi dan bahasa perlu menjadi perhatian bersama.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bagya Agung Prabowo, Akibat Hukum Putusan Mahkamah Agung Nomor 50P/Hum/2018 Terhadap Syarat Pengangkatan Notaris. dispace.uui.ac.id
- [2] Febrian Adis Firmansyah & Habib Adjie.(2018). Keabsahan Ujian Pengangkatan Notaris Sebagai Syarat Pengangkatan Notaris. Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Vol. 4 Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.23887/jkh.v4i2.15440>.
- [3] Deno Ukida Narasoma, Iwan Permadi, Diah Aju Wisnu Wardhani. (2020). Analisis Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018 Tentang Pembatalan Permenkumham Nomor 25 Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Vol. 5 No. 1.
- [4] Endang Purwaningsih. (2015). Bentuk Pelanggaran Hukum Notaris Di Wilayah Provinsi Banten dan Penegakan Hukumnya. Mimbar Hukum Vol. 27 No. 1.
- [5] Gamaliel Partigor Sibarani. (2014). Kajian Hukum Terhadap Notaris Yang Menjadi

- Dosen Pada Program Studi Magister Kenotariatan. *Premise Law Journal*.
- [6] Bagir Manan, *Hukum Positif Indonesia*, UII Press, Yogyakarta 2004.
- [7] Cut Era Ftriyeni, Tanggung Jawab Notaris terhadap Penyimpanan Minuta Akta Sebagai Bagian Dari protocol Notaris, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* No 58 Th. XIV Desember 2012.
- [8] Akreditasi A (Undip, UGM, UI, Unpad, UNUD) Akreditasi B (Airlangga, Unand, UB, Unhas, Unja, UNS, Unsri, Univ. Islam Sultan Agung. Lampung Mangkurat, Untag Semarang, Universitas Batam, Univ. Jayabaya, Univ. Surabaya, Muhamadiyah Sumut, Univ Narotama, Univ Pancasila, Univ. Pelita Harapan.
- [9] Putusan Mahkamah Agung Nomor 50 P/HUM/2018
- [10] Putusan Mahkamah Agung Nomor 3 P/HUM/2022
- [11] *Hukum online.com* 26 Januari 2018, Kemenkumham Pastikan mulai 2018 penerimaan M.Kn harus dihentikan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

EKSISTENSI SITUS LEANG-LEANG SEBAGAI OBJEK WISATA DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN MAROS

Oleh

Muh. Nur Awal¹, Emanuel Omedetho Jermias², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹muhnurawal9@gmail.com, ²emanuel181201@gmail.com,

³abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 08-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Leang-Leang,
Pariwisata Alam,
Pembangunan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang situs leang-leang di jadikan sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Maros. Pada sisi lain untuk mengetahui kebijakan pemerintah di daerah Maros dalam pengembangan objek wisata Leang-leang demi peningkatan pendapatan asli daerah, dan untuk mengetahui dampak bagi masyarakat dalam pengembangan situs Leang-leang sebagai objek wisata di Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan suatu situs berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata budaya dan sejarah termasuk Leang-Leang karena letaknya yang mudah dijangkau oleh kendaraan. Didukung pula kondisi alam yang indah, sehingga pemerintah Kabupaten Maros bekerjasama dengan instansi terkait mengembangkan objek wisata Leang-Leang, sehingga para wisatawan berkunjung ke objek ini menikmati keindahan alamnya dan hasil budaya peninggalan manusia prasejarah. Para wisatawan yang berkunjung baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Usaha pemerintah Kabupaten Maros dengan bekerjasama instansi terkait melakukan suatu kebijakan-kebijakan agar objek wisata Leang-Leang terus diminati dan dikunjungi, sehingga keberadaannya tetap diandalkan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Dalam pengembangan objek ini karena factor pendukung, dan meskipun ada faktor penghambat namun tetap diupayakan sebagai factor pendukung, sehingga tetap ditawarkan dan diminati para wisatawan.

PENDAHULUAN

Pariwisata masih merupakan suatu aktivitas yang banyak menyita perhatian publik wisatawan sehingga hal ini menjadi peluang kemajuan ekonomi bagi banyak daerah di Indonesia[1] termasuk Sulawesi Selatan. Atas dasar itu maka pengembangan pariwisata mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah, yaitu pada produk untuk memperoleh hasil yang memuaskan terutama sektor ekonomi yang sangat berperan dan ideal dalam mengunjungi pembangunan[2]. Kegiatan pariwisata yang sangat berpotensi untuk melakukan pengembangan yang dapat menambah pendapatan asli bagi setiap daerah di Sulawesi Selatan. Dengan latar belakang historis kebudayaan dan warisan alam yang dimiliki, selain itu daerah ini menghasilkan produk yang paling kompleks serta didukung pula beberapa faktor yang menjadi citra untuk dipasarkan, seperti kondisi iklim, infrastruktur, atribut alam dan budaya[3]. Sehingga daerah ini dijadikan sebagai tujuan wisata. Oleh karena itu, sehingga sangat menjanjikan bagi daerah ini. Di antaranya Kabupaten Maros salah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang mengembangkan pariwisata, karena salah satu pendapatan asli daerah Maros di sektor ini. Dengan demikian perencanaan pariwisata sangat diperlukan untuk tercapainya pengembangan yang berkelanjutan terutama pada lingkungan fisik di masa depan, yaitu pada alam dan lingkungan pada budaya [4].

Sesuai dengan berkembang kegiatan pariwisata, oleh karena itu Kabupaten Maros yang memiliki letak strategis untuk daerah tujuan wisata dengan mewilayahi Banda Udara Sultan Hasanuddin, dan Maros adalah jalur poros ke arah Utara Timur Laut, sehingga merupakan jalur lalu lintas bagi para wisatawan. Selain itu daerah Maros berbatasan langsung dengan Ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar, dengan demikian merupakan pintu gerbang daerah tujuan wisata[5]. Dengan hasil budaya dan warisan alam yang untuk tujuan objek wisata. Oleh karena itu pemerintah Maros mengembangkan objek wisata alam dan budaya, yang diharapkan dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung di daerah ini[6].

Sebagai wujud perhatian terhadap pengembangan objek wisata oleh pemerintah kabupaten Maros yang bekerjasama dengan instansi terkait, seperti kantor suaka, dinas kehutanan. Mengingat daerah Maros yang memiliki banyak cagar budaya diantara bekas-bekas peninggalan budaya manusia prasejarah [7]. Bekas-bekas peninggalan tersebut banyak ditemukan di daerah perbukitan kapur berupa artefak dan lukisan yang terdapat pada dinding goa berupa gambar telapak tangan dan babi rusa merupakan peninggalan kebudayaan manusia pada masa lalu. Peninggalan kebudayaan manusia tersebut merupakan hasil kreasi manusia pendukung suku Toala yang di temukan di daerah ini. Salah satu situs tersebut adalah situs Leang-leang [8].

Situs Leang-leang yang merupakan peninggalan manusia pada masa lampau dengan ditemukannya peninggalan budaya yang langka di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Maros. Dengan demikian para arkeolog tersebut menyatakan bahwa situs Leang-leang merupakan tempat yang pernah dilakukan aktifitas manusia dimasa prasejarah [9]. Peninggalan budaya yang merupakan artefak, lukisan, dan tempat tinggal berupa Goa yang merupakan asset budaya Nasional yang perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Di sisi lain situs Leang-leang yang merupakan bukti sejarah yang memiliki nilai seni yang tinggi serta sangat potensial sebagai objek wisata karena lingkungan alam yang indah. Berdasarkan

Undang-undang tahun 1992 tentang perlindungan cagar budaya maka situs Leang-leang telah dilindungi oleh kantor suaka dengan jalan pemugaran.

Dengan dikembangkannya situs Leang-leang sebagai objek wisata budaya dan sejarah menandakan bahwa pemerintah Kabupaten Maros sangat memperhatikan keberadaan situs daerah ini sebagai wujud dari kecintaan terhadap kebudayaan bangsa. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, rekreasi. Agar objek wisata Leang-leang ramai di kunjungi maka pemerintah Daerah Maros berkerjasama instansi terkait melakukan usaha-usaha agar objek ini dapat dikenal baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri. Dalam usaha yang dilakukan tersebut mendapatkan pula kendala yang dihadapi yaitu prospek apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah Maros sehingga para generasi mendatang tetap menjaga dan melestarikan situs Leang-leang sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Maros.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “tentang situs Leang-leang sebagai objek wisata budaya dan sejarah kaitannya dengan pembangunan daerah”, karena situs Leang-leang yang merupakan peninggalan manusia masa prasejarah yang berupa artefak dan lukisan. Sehingga penulis ingin merekonstruksikan peristiwa yang pernah terjadi disekitar situs Leang-leang dan dimana situs ini adalah salah satu situs yang ada di Sulawesi Selatan terutama di kabupaten Maros yang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga dipugar agar keaslian dari situs ini tetap terjaga dan dilestarikan dan juga di jadikan sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Maros.

Meskipun sudah ada yang menulis tentang situs Leang-leang namun hanya berfokus pada benda-benda peninggalan budaya pada situs ini. Tidak pada pengembangan objek wisata Leang-leang serta keindahan yang dimiliki situs ini sehingga sangat berpotensi untuk objek wisata budaya dan sejarah dalam menunjang pembangunan di Kabupaten Maros.

LANDASAN TEORI

Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi[10]. Namun di sisi lain, pariwisata hendaknya merangkul prinsip-prinsip berkelanjutan dengan menghargai daya dukung lingkungan (*carrying capacity*), tanggungjawab sosial dan kesatuan aktifitas pariwisata dengan keinginan penduduk lokal[11]. Pembangunan pariwisata dalam menunjang kemajuan daerah harus dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan itu sangat memperhatikan keseimbangan, baik keseimbangan dari dimensi waktu yaitu waktu sekarang dan masa depan, maupun keseimbangan dari tujuan pembangunan atau dimensi kepentingan yaitu kepentingan keberlanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan alam dan sosial-budaya. Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga harus menjalankan prinsip-prinsip keseimbangan tersebut. Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah upaya melakukan pengelolaan kepariwisataan dengan merealisasikan prinsip pembangunan berkelanjutan, agar sumberdaya pariwisata selalu bernilai dari generasi ke generasi dan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan alam, dan nilai sosial-budaya selalu terjaga[12].

Dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan harus pula menitikberatkan pada prinsip pariwisata berkeadilan, yaitu salah satu bentuk kegiatan pariwisata berkelanjutan

yang bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip perdagangan yang berkeadilan di bidang pariwisata dengan memperhatikan serangkaian kriteria yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap penduduk setempat dan gaya hidup mereka, serta keberlanjutan kemajuan pariwisata bagi masyarakat setempat[13]. Secara umum istilah “pembangunan pariwisata berkeadilan” berkaitan dengan distribusi kegiatan ekonomi dan akses ke destinasi lintas wilayah, bangsa atau wilayah regional-nasional[14].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”[15]. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi[16]. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif[17]. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Obyek Wisata Leang-Leang

Perkembangan pariwisata di daerah yang memadai dan profesional. Hal ini mutlak sebagai modal dasar untuk menggali, memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi-potensi ke pariwisata di masing- masing daerah di Indonesia. Pariwisata yang masih merupakan sesuatu aktivitas relative baru bagi banyak daerah termasuk kabupaten Maros, sehingga perlu adanya perencanaan pariwisata dalam pengembangan pariwisata harus memperhatikan wisatawan yang datang berkunjung, yang pada umumnya berasal dari kota yang penduduknya padat, dan ingin memperoleh suasana yang berbedah dari tempat asalnya, yaitu suasana yang bersih udaranya jauh dari polusi, dan kebudayaan masyarakat yang dikunjungi berbeda dengan kebudayaan sendiri. Pariwisatawan tidak ingin berlibur dikawasan atau suatu daerah yang padat dengan berbagai macam polusi.

Dengan adanya perencanaan pengembangan pariwisata, oleh pemerintah kabupaten maros dengan bekerja sama instansi yang terkait, melakukan pengawasan untuk mengevaluasi dan melakukan penyesuaian sehingga kekurangan dalam pengembangan dapat memperhatikan hal-hal yang menimbulkan negative dihentikan dan terus melakukan usaha peningkatan yang bersifat positif, sehingga dapat menarik minat pariwisatawan untuk terus berkunjung dan tidak memilih daerah lain atau setidaknya merasa kurang, bila berada di daerah Sulawesi selatan tidak mengunjungi objek wisata di maros.

Perencanaan yang sedang digalakkan oleh pemerintah daerah maros tidak terlepas dari strategis untuk menyediakan kedalam kondisi yang di inginkan yaitu sesuai dengan kebutuhan pasar pariwisata, maka sebuah produk pariwisata diharapkan dapat memiliki

masa depan yang baik di masa mendatang, sehingga diperlukan pengembangan aspek yang dimiliki prioritas utama yaitu sebuah produk pariwisata. Dimana produk tersebut akan tetap digemari dan dikunjungi pariwisataawan. Dengan demikian dalam penyediaan produk pariwisata di perlukan citra pada produk yang di tawarkan, dengan memiliki kualitas, fungsi dan desain nilainya. Mengenai citra ini dari pemerintah kabupaten Maros sebagai daerah tujuan wisata yang dapat berpengaruh bagi para perilaku yang melakukan perjalanan pariwisata serta dapat memberikan pengaruh besar pada kunjungan wisatawan terhadap daerah ini.

Sebagaimana daerah tujuan wisata, maka pemerintah kabupaten Maros mengambil langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata, mengingat pada daerah ini terdapat beberapa obyek wisata yang sangat berpotensi untuk di kembangkan dan menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata yang ditawarkan didaerah ini berupa obyek wisata alam, budaya, atraksi wisata. Pemerintah Maros mengembangkan pariwisata dengan melihat sektor ini merupakan suatu usaha untuk mendorong pembangunan ekonomi. Sesuai dengan keputusan ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi:

“Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan pembinaan, serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional”.

Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain dibidang promosi, penyediaan pasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan. Pembinaan, serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air. Selanjutnya sektor pariwisata yang sedang dikembangkan pemerintah Maros dewasa ini untuk membantu dalam pembangunan ekonomi, meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta memperkenalkan alam dan budaya dipertegas dalam Tap MPR No. II/MPR/1988 tentang garis-garis besar haluan Negara (GBHN) mengenai pariwisata, yaitu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber potensi kepariwisataan nasional menjadi kengiatan ekonomi, yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam nilai nudaya dan budaya bangsa dan pelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan dan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sector-sector pengembangan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan dan di antara kepariwisataan yang kecil, menengah dan besar agar saling dapat menunjang. Hal ini merupakan bukti bahwa sektor pariwisata adalah faktor yang potensial dalam usaha pembangunan ekonomi, dan memberikan manfaat yang cukup luas bagi masyarakat daerah setempat. Pembangunan sektor pariwisata ini ditangani secara sungguh-sungguh oleh pemerintah kabupaten Maros sesuai dengan instruksi Presiden No. 9/1969, dimana pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha-usaha sebagai berikut:

1. Memelihara/membina keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.
2. Menyediakan /membina fasilitas-fasilitas transport, akomodasi, entertainment, dan pelayanan pariwisata yang diperlukan, termasuk pendidikan kader.
3. Menyelenggarakan promosi kepariwistaan secara aktif dan efektif di dalam maupun

diluar negeri.

4. Mengusahakan kelancaran formalitas-formalitas perjalanan lalu lintas pariwisata dan dengan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya.
5. Mengarahkan kebijaksanaan dan kengiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara, sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan melancarkan arus wisatawan.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata dengan berdasarkan instruksi Presiden tersebut, dengan demikian pemerintah Maros mengupayakan pelaksanaannya, dengan menata kompen ruang terbuka untuk pariwisata, rekriasi. Kawasan untuk aktifitas baru yang selaras dengan nilai lokasi dan pemeliharaan gedung-gedung kuno, kompleks bangunan. Penerapan sistem jalur hijau. Melestarikan dan membangun kawasan dan keindahan alam bernilai budaya yang diharapkan memberi keuntungan ekonomis dari pariwisata. Berdasarkan warisan alam dan budaya yang ada. Oleh karena itu dilakukan pengembangan untuk tujuan obyek wisata. Selain wisata alam yang dikembangkan juga wisata budaya dan sejarah. Mengingat daerah ini merupakan wilayah perbukitan kapur yang banyak ditemukan gua-gua. Diantara gua-gua tersebut pernah dihuni oleh manusia prasejarah berdasarkan tinggalan budayanya berupa artefak dan lukisan, dan dengan keadaan lingkungan alam yang indah dan menarik sehingga berpotensi sebagai obyek wisata budaya dan sejarah. Oleh karena itu mendapat perhatian dari pemerintah kantor suaka dan peninggalan sejarah dan purbakala untuk dilindungi dan dilestarikan, sehingga dilakukan pemugaran. Usaha yang dilakukan tersebut mendapat respon yang baik oleh pemerintah Kabupaten Maros. Dimana situs Leang-leang yang merupakan budaya bangsa, dan di jadikan sebagai taman prasejarah. Perlindungan akan situs ini sesuai dengan UU No. 5 tahun 1992 dalam Undang-Undang Cagar Budaya BAB IV Pasal 15 sebagai berikut:

1. Setiap orang-orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya.
2. Mengambil atau memindahkan benda cagar baik sebagian maupun seluruhnya kecuali dalam keadaan darura.
3. Memindahkan cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainya
4. Mengubah bentuk dan atau warna serta memugar benda cagar budaya
5. Memisahkan sebangian benda cagar budaya dari kesatuannya.
6. Memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya

Dengan adanya usaha perlindungan yang dilakukan oleh kantor suaka peninggalan sejarah dan purbakala tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan dan obyek wisata budaya dan sejarah di Maros. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Maros memberikan kontribusi dengan keberadaan obyek wisata Leang-Leang sebagai pendapatan asli daerah, dan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Agar obyek pariwisata Leang-leang diminati oleh para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, maka pemerintahan Maros dalam pengembangan obyek wisata ini melakukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

1. Perbaiki jalan menuju lokasi obyek wisata Leang-leang
2. Mengadakan penghijauan dari jalur hijau pada lokasi yang dilalui obyek wisata Leang-leang.

3. Membangun aliran listrik sebagai alat penerangan khusus pada malam hari bagi yang melakukan suatu kegiatan disitus ini, misalnya perkemahan dan kegiatan lainnya.
4. Memasarkan obyek wisata Leang-leang dengan memberikan informasi pada para wisatawan melalui brosur dan dan biro perjalanan.
5. Pembangunan pintu gerbang, areal parker, diagendakan.
6. Pengembangan cottage, baruga pertemuan dan museum, sudah diagendakan.
7. Pembangunan jaringan air bersih, juga sudah diagendakan.

Dengan adanya kebijakan pemerintah Kabupaten Maros tersebut, maka pengunjung yang datang pada obyek wisata Leang-leang ini dapat digemari sehingga menandakan bahwa respon para wisatawan terhadap obyek wisata budaya dan sejarah Leang-leang cukup diminati. Dari Sejumlah pengunjung tersebut tujuan mereka ke lokasi ini ada dua macam berdasarkan wawancara pegawai setempat.

1. Pengunjung yang datang untuk rekreasi

Pengunjung ini datang ke lokasi obyek wisata Leang-leang untuk menikmati hari-hari libur mereka, yaitu pada libur cawu, semester dan pada hari-hari libur lainnya seperti hari minggu dan sebagainya. Obyek wisata ini akan lebih ramai pada saat libur lebaran baik itu lebaran Idul Fitri maupun lebaran Idul Adha, dan diantara para pengunjung yang datang sebagai obat stress dan lain sebagainya.

2. Pengunjung yang datang untuk pendidikan

Para pengunjung ini adalah mereka yang datang dari instansi-instansi, seperti SMP, SMA, Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Mereka datang ke obyek wisata situs Leang-leang ini dalam rangka penelitian dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Agar obyek wisata Leang-leang tetap di gemari oleh para wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya dan hasil kebudayaan manusia pra sejarah, sebaiknya pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, supaya menangani obyek wisata ini lebih terarah kemasa depan, tidak hanya memikirkan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Sehingga pengembangan situs Leang-leang hanya berprioritas jangka pendek yang mengakibatkan jumlah pengunjung yang datang dari tahun ketahun semakin berkurang. Obyek wisata ini tidak ramai dikunjungi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perubahan yang berarti dalam lokasi obyek, dan kurangnya pemeliharaan bangunan dan lainnya, sehingga para pengunjung merasa jenuh dan tidak begitu tertarik untuk berkunjung.

Oleh karena itu agar obyek wisata tetap di andalkan untuk pendapatan asli daerah, dan membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sebaiknya pemerintah daerah Maros bekerjasama instansi terkait melakukan suatu kebijakan-kebijakan dalam pengembangan situs Leang-Leang, misalnya dalam penataan tanaman. Pembangunan museum, areal parkir, pintu gerbang agar segera direalisasikan, sehingga para pengunjung merasa puas apabila datang ke obyek ini, dan apabila tidak menikmati situs Leang-Leang, dengan adanya daya tarik tersendiri yang dimiliki. Dalam pengembangan obyek wisata Leang-Leang tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha agar masyarakat setempat lebih memperhatikan obyek ini, misalnya diadakan suatu pertemuan dan rapat di dalam lokasi Situs Leang-Leang.

Situs Leang-Leang selain berfungsi sebagai sarana rekreasi juga sebagai sarana pendidikan, sehingga sangat penting untuk dilestarikan agar keasliannya tetap terjaga. Maka pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan Dinas Pendidikan supaya menghimbau setiap sekolah di daerah ini, memiliki jadwal kunjungan ke obyek Wisata Leang-Leang. Sehingga para siswa-siswi di daerah mengenal dan memahami lebih jauh Situs Leang-Leang yang merupakan hasil peninggalan budaya manusia pra sejarah dengan hasil budayanya berupa artefak dan lukisan telapak tangan dan gambar babi rusa yang merupakan aset budaya nasional.

Pengembangan obyek wisata Leang-Leang karena keindahan alamnya, yang berada di deretan perbukitan kapur dengan berbagai jenis Flora dan Fauna. Oleh karena itu, supaya pemerintah daerah Maros bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Kantor Suaka Provinsi Sulawesi Selatan, terus melakukan penghijauan dan perlindungan terhadap deretan perbukitan kapur tersebut. Agar para wisatawan dan masyarakat setempat dapat menikmati idahnya alam daerah ini yang jauh dari polusi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Perkembangan pariwisata disuatu daerah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu factor pendukung dan penghambat faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Keadaan obyek wisata budaya dan sejarah Situs Leang-Leang di Maros, tidak langsung diketahui dan dikenal oleh wisatawan, namun itu memerlukan proses dan usaha-usaha yang dilakukan oleh instansi terkait agar obyek ini ramai dikunjungi. Dan didukung pula sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan obyek wisata ini. Adapun faktor- pendukung wisata Situs Leang-Leang adalah:

a. Potensi kebudayaan

Penulis memasukkan potensi kebudayaan, karena obyek wisata Situs Leang-Leang ini merupakan hasil peninggalan budaya suku Toala yang pernah menghuni gua di situs ini yaitu pada gua pettae dan gua pettakere. Dimana pada dinding kedua gua tersebut terdapat lukisan atau gambar cap tangan dan babi rusa. Gambar tersebut merupakan bukti dimana manusia prasejarah mengekspresikan jiwanya lewat lukisan. Selain gambar telapak tangan dan babi rusa, di situs ini oleh peneliti arkeolog menemukan pula benda-benda hasil peninggalan manusia pendukung kebudayaan Toala tersebut. Mereka menemukan alat-alat kerja yang di buat dari batu jenis chalsedon, yang diubah bentuknya sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Benda-benda yang berhasil ditemukan oleh peneliti dari hasil ekskavasinya yaitu seperti ujung panah bergerigi. Bukan itu saja dari hasil ekskavasi mereka menemukan pula alat-alat dari tulang dan sisa makanan serta tembikar dan keramik. Dari hasil temuan-temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa manusia masa lalu tidak hanya mempergunakan alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, namun juga dari kayu dan bamboo. Namun semuanya telah musnah karena tidak bias bertahan lama.

Hasil temuan yang merupakan peninggalan budaya manusia masa lalu di Maros pada khususnya di Sulawesi Selatan pada umumnya yang merupakan tinggalan budaya yang tidak banyak ditemukan didaerah ini, khususnya lukisan

yang memiliki nilai seni tinggi sehingga perlu untuk dilestarikan. Selain itu situs ini dengan ditemukannya benda-benda tersebut sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan seperti Antropologi dan Sosiologi. Oleh karena itu sangat berpotensi sebagai obyek wisata budaya dan sejarah Maros. Dari potensi kebudayaan yang diuraikan diatas didukung pula oleh factor yang lain yang akan di jelaskan selanjutnya.

b. Keadaan lingkungan alam

Kondisi lingkungan alam yang dimiliki oleh Situs Leang-Leang sangat potensial untuk tujuan obyek wisata. Dimana obyek ini berada dideret pengunungan kapur yang di tumbuh pepohonan. Deretan perbukitan kapur tersebut bisa di saksikan saat akan memasuki lokasi situs ini dalam sepanjang perjalanan + 100 m saat ini melewati Kantor Kecamatan Bantimurung. Selain dari jenis-jenis pepohonan yang bisa di saksikan juga deretan pengunungan kapur ini banyak gua-gua. Diantara gua tersebut merupakan peninggalan manusia prasejarah yang sudah dilindungi dengan jalan memegar dengan gua tersebut.

Sepanjang menyelusuri jalan dengan keindahan pemandangan yang menarik tersebut, maka kita akan tiba pada situs yang telah dilakukan pemugaran yaitu gua pettae dan pettakere dimana sekitar lokasi Situs Leang-Leang ini diberi tanaman bunga sepanjang jalan setapak. Yang di diharapkan menambah indahnya jalan lokasi. Selain itu terdapat pula pepohonan yang rindang, dan gunung yang tinggi sehingga membawa udara yang sejuk saat berada di lokasi obyek ini. Obyek wisata Leang-Leang lebih di perindah untuk dinikmati dengan keberadaan sebuah sungai dengan aliran dan suara perciakan airnya. Ditambah lagi pada saat di gua pettakere kita akan melihat indahnya pemandangan pemukiman penduduk dan hamparan sawah dari kejauhan, serta dapat pula menyaksikan hutan disekitar situs. Kesemua itu menambah indahnya obyek wisata budaya dan sejarah Leang-Leang yang dapat memberi kepuasan dan kenikmatan bagi pengunjung.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam suatu obyek wisata. Demikian pula obyek wisata dan sejarah Leang-Leang. Dengan dilakukannya pengembangan yang diharapkan dapat menarik minat pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dijadikan kegiatan wisata sebagai industri pariwisata sehingga akomodasi merupakan bagian utama yang saling terkait dengan bagian lainnya. Usaha akomodasi ini kemudian mengalami perkembangan yang menjadi suatu industri tersendiri, yaitu industri akomodasi yang menghasilkan produk, penginapan, makanan dan minuman. Dimana, bahwa para wisatawan khususnya wisatawan dari luar negeri sangat membutuhkan produk akomodasi tersebut. Mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat sangat mengunjungi obyek wisata di daerah lain, apalagi dari mereka yang ingin tinggal beberapa hari di daerah kabupaten Maros. Selain dari itu, mereka membutuhkan pula tempat untuk makan dan minum, apalagi mereka ingin menikmati masakan khas daerah Maros. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut maka didaerah maros ini terdapat beberapa tempat penginapan antara

lain, Hotel Afrat, Bunga Warna, Dharma Nusantara. Dan terdapat pula restoran yaitu, restoran Mandai, rumah makan Damai, Garuda Jaya, dan lain-lain. Dengan adanya produk akomodasi tersebut yang diharapkan para wisatawan untuk datang dan berkunjung ke daerah Maros guna menikmati obyek wisata yang di tawarkan di daerah lain, khususnya obyek wisata budaya dan sejarah leang-leang dengan tinggalan budayanya dan lingkungan alamnya yang khas.

d. Sarana dan transportasi

Sarana transportasi dapat berupa transportasi darat, air dan udara. Dengan adanya sarana transportasi sangat menunjang dalam kegiatan pariwisata, karena akan mempermudah seseorang untuk sampai di tempat obyek wisata yang dikunjungi. Apalagi kabupaten Maros yang mewilayahi Bandara Internasional Hasanuddin sehingga sangat strategis sebagai daerah tujuan wisata yang diharapkan para wisatawan melakukan transit di bandara ini bisa menyempatkan diri mengunjungi obyek wisata di Maros, terutama Leang-leang hanya naik kendaraan roda dua, maupun roda empat dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Selain itu demi kelancaran jalanya transportasi di Maros, sehingga cepat sampai ke tujuan, termasuk ke obyek wisata Leang-leang maka tersedia terminal Marusu dengan kendaraan baik itu roda dua dan empat yang siap mengantar ketempat tujuan.

2. Factor penghambat

Situs Leang-leang sebagai obyek wisata budaya dan sejarah di Maros, yang keberadaannya didukung oleh instansi-instansi yang terkait demi kemajuan dan agar tetap dikunjungi dan diminat para wisatawan. Namun adanya dari faktor pendukung tersebut adapula faktor penghambat. Adapun faktor penghambat keberadaan situs Leang-leang sebagai obyek wisata budaya dan sejarah di Maros dari hasil pengamatan penulis sebagai berikut:

- a. Tidak adanya souvenir yang merupakan kerajinan dan ciri khas daerah setempat yang ditawarkan pada pengunjung.
- b. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Maros terhadap masyarakat setempat tentang potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Leang-leang sehingga kurang diperhatikan.
- c. Tidak adanya setempat bermain yang disediakan oleh anak-anak
- d. Tidak satupun tersedia sarana olahraga dalam kompleks obyek wisata situs Leang-leang.
- e. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga kurang memahami betapa pentingnya situs ini untuk dilestarikan yang merupakan peninggalan budaya bangsa.

Dari faktor penghambat yang telah disebutkan diatas, diharapkan dapat menjadi faktor pendukung sehingga obyek wisata leang-leang pengembangannya terus berlanjut oleh pemerintah. Apalagi keberadaan obyek ini sangat besar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

KESIMPULAN

Situs Leang-leang terdapat bukti-bukti peninggalan sejarah yang merupakan hasil budaya manusia pada masa lampau dengan hasil budaya berupa artefak dan lukisan. Benda-benda tersebut berusia ratusan ribu tahun sampai jutaan tahun. Jejak-jejak peninggalan kebudayaan manusia pada masa lalu di situs ini ditemukan oleh para arkeolog pada ekskavasi yang dilakukan, dimana benda berupa artefak ditemukan pada dasar gua pettae dan lukisan yang berupa gambar telapak tangan dan babi rusa ditemukan pada dinding gua pettae dan pettakere. Dengan peninggalan budaya tersebut yang merupakan bukti bahwa disekitar situs ini pernah dilakukan aktifitas oleh manusia prasejarah. Dan hasil peninggalan budaya manusia pada masa lampau disitus jarang ditemukan di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Maros. Sehingga perlu untuk dilindungi dan dilestarikan. Selain itu memiliki nilai seni, sejarah, dan didukung keindahan alamnya maka diadakan pemugaran untuk menjaga keaslian situs ini dan sebagai obyek wisata budaya dan sejarah di Maros.

Pengembangan obyek wisata budaya situs Leang-leang oleh pemerintah daerah Kabupaten Maros dengan bekerjasama dengan instansi terkait, melakukan usaha-usaha dengan berbagai kebijakan-kebijakan agar obyek wisata Leang-leang memiliki nilai keindahan tersendiri bagi para pengunjung, sehingga terus diminati dan ramai didatangi para wisatawan. Selain itu keberadaan obyek wisata budaya dan sejarah situs Leang-leang bisa menambah pendapatan asli daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam pengembangan obyek wisata Leang-leang, seiring dengan meningkatnya pengunjung ke obyek ini dapat berpengaruh atau berdampak bagi masyarakat, baik itu dampak positif yang di timbulkan maupun dampak negatif. Dari segi positif dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat setempat, mendorong masyarakat untuk menggali nilai-nilai kebudayaan sehingga menarik minat para wisatawan serta perlindungan akan lingkungan hidup di daerah ini terus ditingkatkan dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi negatif, dapat menjadikan nilai-nilai budaya luhur daerah ini merosot.

DAFTAR REFERENSI

- [1] I. G. B. R. Utama and I. W. R. Junaedi, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia:: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- [2] J. Damanik, E. Rindrasih, E. Cemporaningsih, F. Marpaung, D. T. Raharjana, and H. Brahmantya, *Membangun Pariwisata Dari Bawah*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2018.
- [3] A. Munawar, *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan: Studi Kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Inti Mediatama, 2019.
- [4] N. Pratiwi and E. Cahyani, "Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupten Maros," *J. Mallinosata Pariwisata, Seni Budaya, dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–33, 2020.
- [5] A. R. D. Ngintang and M. Akbar, "Kesiapan Promosi Kawasan Karst Bantimurung-bulusaraung sebagai Destinasi Andalan Wisata Alam Kabupaten Maros," *KAREBA J. Ilmu Komun.*, pp. 319–330, 2016.
- [6] M. Syafik and B. A. Putra, "Internationalizing Local Tourism: Maros Rammang-Rammang Karst Region and the Standardization and Certification of Community

- Tourism Businesses in Indonesia," 2021.
- [7] E. Mulyantari, "Pengembangan Objek Wisata Budaya: Taman Prasejarah Leang-Leang, Maros, Sulawesi Selatan," *Media Wisata*, vol. 16, no. 1, 2018.
- [8] B. H. Suryatman, M. I. Mahmud, B. Burhan, A. A. Oktaviana, and A. M. Saiful, "Artefak batu preneolitik situs Leang Jarie: Bukti teknologi Maros point tertua di kawasan budaya Toalean, Sulawesi Selatan," *Amerta J. Penelit. dan Perkemb. Arkeol.*, vol. 37, pp. 1–17, 2019.
- [9] B. Hakim, "Interpretasi awal temuan gigi manusia di situs Bala Metti, Bone dan situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan," *WALENNAE J. Arkeol. Sulawesi Selatan dan Tenggara*, vol. 15, no. 1, pp. 19–30, 2017.
- [10] S. A. Rahmi, "Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal," *Reformasi*, vol. 6, no. 1, 2016.
- [11] A. Setijawan, "Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi," *J. Planoearth*, vol. 3, no. 1, pp. 7–11, 2018.
- [12] Y. Sulistyadi, F. Eddyono, and D. Entas, *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- [13] S. K. Poerwanto, "Pembangunan Masyarakat Berbasis Pariwisata: Reorientasi dari Wisata Rekreatif ke Wisata Kreatif," *J. Tour. Creat.*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [14] T. W. Raharjo, *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- [15] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [17] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.

ANALISIS KESIAPSIAGAAN PETUGAS DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR PADA BIDANG PENCEGAHAN DAN KESIAPSIAGAAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH JAKARTA PUSAT.

Oleh

Suprpti Widiasih¹, Zulfaturrohamah², Eka Rofiyanti³

^{1,2,3}Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

E-mail: ¹suprpti@stiami.ac.id

Article History:

Received: 07-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Kesiapsiagaan Petugas

Abstract: Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode studi lapangan (penyebaran kuesioner) dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kriteria narasumber yang penulis jadikan informan (pihak/orang yang diwawancarai) dalam penelitian ini adalah pihak yang menguasai dan memahami kondisi dari objek penelitian, yang sedang terlibat atau menduduki jabatan yang berkaitan dengan topik yang diteliti serta memiliki cukup waktu untuk diwawancarai. Hasil penelitian Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat kategori belum siap, dalam penanggulangan bencana banjir.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai negara yang rawan dengan bencana. Oleh karena itu perlu kebijakan pemerintah dalam penanggulangan bencana. Selama ini kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat Indonesia tentang manajemen bencana pada tahap pra/sebelum terjadinya bencana sangatlah kurang. Begitu pula dengan wilayah DKI Jakarta. Pengalaman bencana yang terjadi di Indonesia selama ini selalu menimbulkan kerugian, baik materi maupun korban jiwa dalam angka yang besar. Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dan mengaplikasikan kedalam kegiatan keseharian tentang kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

Guna mengatasi berbagai hal tersebut maka pemerintah daerah Jakarta Pusat membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat (BPBD). Dimana akan menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam hal penanganan bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat (BPBD) ini dibentuk pada tanggal 26 Januari tahun 2008. Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat (BPBD) merupakan realisasi Pasal 10 ayat (1) Undang-undang RI Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Pada Pasal 10 ayat (2) dari Undang-undang

Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa lembaga ini merupakan lembaga pemerintah nondepartemen setingkat menteri. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat (BPBD) mengeluarkan peraturan mengenai bencana karena sudah menjadi wewenangnya

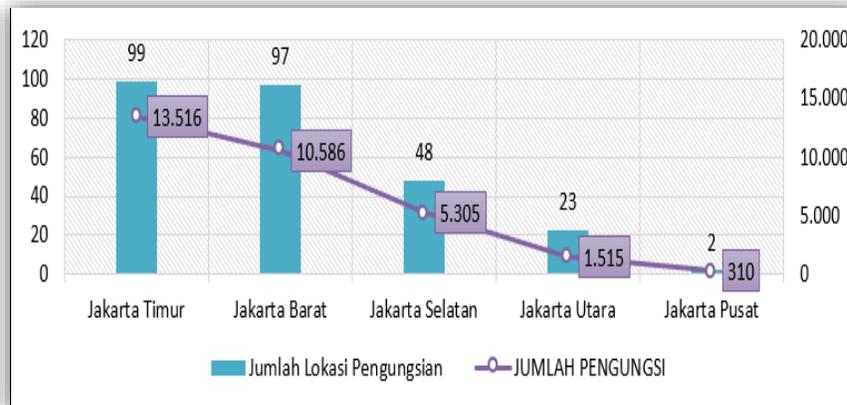
Pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat (BPBD) memang sudah terlihat tanggap terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi namun masih terlihat bahwa semua koordinasi masih berjalan sendiri-sendiri, belum terkoordinasi dengan baik terutama yang terkait dengan instansi lain. BPBD Jakarta Pusat sebenarnya sudah berusaha menghimbau instansi-instansi yang terlibat untuk berkoordinasi terlebih dahulu namun karena semua wewenangnya ada di BPBD Jakarta Pusat sehingga instansi lain hanya menunggu. Padahal dalam penanganan bencana dibutuhkan kesiagaan dan kecepatan seluruh unsur aparat dari berbagai instansi tanpa terkecuali. Ketika bencana tiba sudah tidak perlu birokrasi administrasi, koordinasi dan himbauan lagi. Akan tetapi yang terpenting adalah aparat akan bisa hadir dengan cepat di tengah masyarakat ketika bencana terjadi dan hal itulah yang perlu dibenahi dari sekarang dimana itu menjadi tugas yang bukan hanya sekedar menanggulangi saat terjadi bencana namun juga melakukan koordinasi mulai dari sebelum terjadi bencana.

Banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang besar membutuhkan manajemen bencana yang baik. Berdasarkan data statistik di Indonesia sampai dengan Juli 2017, korban jiwa mencapai 1.481 orang meninggal akibat bencana. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun swasta. Risiko jangka panjang bagi masyarakat mempunyai peranan penting terutama mitigasi bencana yang mencakup perencanaan, tindakan untuk mengurangi resiko jatuhnya korban akibat bencana yang paling penting kesiapsiagaan semua elemen masyarakat maupun pemerintah yang berwenang. Salah satu bencana yang kerap melanda DKI Jakarta adalah banjir baik yang disebabkan curah hujan yang tinggi maupun datangnya air Rob yang banyak menggenangi wilayah pinggiran pantai Jakarta dan hal ini menjadi perhatian khusus oleh BPBD Jakarta Pusat.

**Tabel 1.1 Jumlah Kelurahan Terdampak dan Bebas Banjir
Januari 2020**



Tabel 1.2 Jumlah Pengungsi Banjir Di Jakarta Pusat Januari 2020



Siapsiaga disebut juga rangkaian kegiatan yang dilakukan dalamantisipasi suatu bencana melalui melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna dari suatu organisasi (UU No. 24, 2007). Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan kepada petugas dan masyarakat terutama remaja karena remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat. Untuk mengetahui dan menganalisis Faktor-faktor yang menghambat Kesiap Siagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat. Serta untuk mengetahui dan menganalisis Upaya dalam meningkatkan Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini kerangka berpikir dibuat dari beberapa konsep-konsep kunci yang secara integral merupakan potret dan fokus permasalahan yaitu kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi bencana banjir dan dikaitkan dengan Pelayanan Publik khususnya pada bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jakarta Pusat .

1. Pengertian Publik

Publik merupakan sejumlah manusia yang mempunyai pandangan berfikir yang sama dan harapan yang sama, maksudnya setiap orang mempunyai pandangan yang sama terhadap suatu hal yang bersifat umum. Poerwadarminta yang dikutip oleh Satibi (2012: 10), mengemukakan bahwa diterjemahkan sebagai masyarakat umum, rakyat umum, orang banyak dan rakyat. Syafiie, dkk (2019: 18), memberikan pengertian bahwa: "Publik adalah sejumlah manusia yang memiliki kebersamaan berfikir, perasaan, harapan, sikap, dan tindakan yang benar dan baik berdasarkan nilai-nilai norma yang mereka miliki."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai publik, maka dapat

disimpulkan bahwa publik adalah sejumlah manusia yang memiliki kepentingan dan harapan sama, yaitu kepentingan yang berhubungan dengan orang banyak.

2. Pengertian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan menurut Carter (1991, dalam Gultom, 2012), tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Perubahan paradigma penanggulangan bencana yaitu tidak lagi memandang penanggulangan bencana merupakan aksi pada saat situasi tanggap darurat tetapi penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi bencana, sehingga semua kegiatan yang berada dalam lingkup pra bencana lebih diutamakan.

Perbedaan secara substansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, adalah sebagian besar penelitian terdahulu lakukan analisis tentang kesiap siagaan masyarakat/pihak tertentu dalam menghadapi bahaya bencana kebakaran. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi bencana banjir.

3. Pengertian Bencana

Bencana disebut juga peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan faktor alam dan non alam yang dapat mengakibatkan timbulnya korban manusia, kerusakan lingkungan, dampak psikologis dan kerugian harta serta benda (Mistra, 2017). Bencana banjir mengandung pengertian aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah dipinggir sungai. Aliran air limpasan tersebut yang semakin tinggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air. Bencana banjir merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Mistra, 2017). Menurut Dibyosaputro (1998, dalam Gultom, 2012) banjir merupakan satu bahaya alam yang terjadi di alam ini dimana air menggenang lahan rendah di sekitar sungai sebagai akibat ketidakmampuan alur sungai menampung dan mengalirkan air, sehingga meluap keluar alur melampaui tanggul dan mengenai daerah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode yaitu deskriptif dengan observasi/wawancara, dengan memakai pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Objek penelitian yang diteliti adalah Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat dengan pegawai sebagai objek utama dalam penelitian. Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat dipilih sebagai tempat penelitian karena dianggap perlu diteliti lebih mendalam.

Dalam penelitian ini pemilihan informannya menggunakan Penentuan informan dengan teknik *Purposive*, yaitu Informan adalah orang yang dipandang memiliki pengetahuan atau informasi mengenai suatu hal atau peristiwa tertentu. Kualifikasi tersebut dimiliki oleh yang bersangkutan, baik karena kedudukannya sebagai orang yang berwenang pada jabatan tertentu, maupun karena kegiatannya dalam proses dibidang tertentu. Dalam penelitian ini informan yang peneliti maksudkan adalah:

1. Kepala Biro terdiri dari 1 orang
2. Kepala Tata Usaha terdiri dari 1 orang
3. Informan Ahli, yaitu dosen STIAMI 1 orang
4. Staf serta teman sejawat yang terlibat langsung yang dapat memberikan informasi langsung 3 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penelitian maka memperlihatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kesiapsiagaan Petugas Banjir di Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat

Arahan bagi masyarakat di permukiman padat dalam proses dan skenario bencana banjir khususnya Jakarta pusat sebagai bentuk siapsiaga bencana banjir yaitu menyediakan peta jalur evakuasi dan *assembly point* (titik kumpul) bagi masyarakat, penyuluhan dan pelatihan masyarakat terhadap jenis-jenis bencana dan cara menanganinya, penyiapan masyarakat dalam proses evakuasi, pertolongan pertama pada kecelakaan dan penyedia logistik awal saat bencana banjir, peningkatan akses dan kapasitas informasi proses pencegahan bencana banjir dari berbagai media dan institusi pemerintahan.

a. Penyusunan Rencana

Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat belum memiliki perencanaan membuat skenario mitigasi risiko banjir, belum memiliki penilaian risiko banjir. Pada aspek identifikasi dan pemetaan sarana prasarana yang mendukung penanggulangan bencana banjir hanya tersedia alat deteksi banjir namun jumlah dan ketersediaan belum sesuai dengan standart.

Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat pada perencanaan sektoral pada aspek sektor sarana prasarana sebagian besar sudah tersedia lokasi yang akan disiapkan untuk menjadi tempat pengungsian dan sarana prasarana penanggulangan risiko banjir, namun belum sesuai dengan kapasitas warga yang cukup banyak dimungkinkan area-area yang sudah disiapkan tidak cukup menampung keseluruhan warga. Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat juga tidak memiliki stok tenda darurat, genset dan keperluan sandang pangan, sehingga apabila terjadi bencana masyarakat secara sukarela memberikan tumpangan serta bantuan kepada korban risiko banjir. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hella (2015) di Kota Tambakrejo Malang, tidak ditemukan perencanaan sektoral mengenai bencana, sehingga apabila terjadi bencana hanya mengandalkan bantuan dari Dinas Sosial maupun warga sekitar. Masyarakat secara sukarela memberikan tumpangan dan

mencari bantuan serta meminta sumbangan untuk membantu korban bencana.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam penelitian ini meliputi sumber daya manusia, sarana prasana serta pendanaan dalam penanggulangan risiko banjir di Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat sudah memiliki sumber daya manusia yang terdiri atas sukarelawan dan dibentuk atas sukarelawan masyarakat yang tergabung dalam program kampung tangguh bencana. Namun demikian belum memiliki struktur anggota dan tugas pokok wewenang disetiap anggotanya.

Adapun sarana prasarana yang diteliti yaitu ketersediaan alat perahu kecil, posko petugas, rambu evakuasi titik kumpul dan jalur evakuasi. Sarana prasarana tersebut dapat difasilitasi oleh kelurahan maupun dinas terkait. Alat perahu kecil didalam lingkungan perumahan setidaknya harus tersedia pada setiap titik lokasi dan terdapat orang yang dapat mengunakannya. Sarana prasarana penanggulangan bencana sebagian besar tersedia, namun tidak terpasang sesuai ketentuan dan hanya terdapat posko bencana. Hasil dari penelirian ini sesuai dengan penelitian Haramain (2013) pada Kota Jakarta dimana sarana petugas seperti hydrant belum terpasang di setiap titik per rukun warga. Tidak ada pemeliharaan hydrant secara berkala sehingga banyak ditemukan hydrant yang telah rusak, maka disarankan untuk memperbaiki ketersediaan hydrant karena wilayah Kota Jakarta yang padat berisiko tinggi akan terjadinya bencana banjir.

Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat belum memiliki dana swadaya terkait penyiapan kesiapsiagaan di masyarakat. Namun terdapat dana bantuan yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk sumbangan untuk masyarakat lain yang tertimpa resiko banjir.

c. Pelatihan

Upaya yang dilakukan oleh petugas banjir dalam menghadapi pra bencana dilakukan dengan sosialisasi yang berkelanjutan dimana program preventif yang dilakukan dianggap lebih efektif untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat sehingga memberikan kesadaran khususnya masyarakat awam yang kadang kala sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan petugas banjir dan harus dilakukan pendampingan dan sosialisasi yang berkelanjutan untuk masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel sumber daya manusia di Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat sudah memiliki tugas dan tanggung jawab, struktur, serta sertifikat pelatihan. Pelatihan dan sosialisasi dilakukan langsung oleh dan tidak memberikan sertifikat. Pada Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat misalnya diadakannya program Kampung Tangguh Bencana (KTB), maka masyarakat menjadi pelaku utama dalam penyiapan kesiapsiagaan. Sumber daya manusia yang mumpuni dalam melakukan tindakan penanggulangan risiko banjir tersedia dua orang disetiap kampungnya, sehingga pada satu Kelurahan hanya tersedia delapan orang yang harus memantau di seluruh wilayah.

2. Faktor Penghambat Dalam Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat

Masih banyaknya masyarakat Jakarta yang berada disepanjang pinggir sungai yang melintas ditambah beban kepadatan penduduk yang sering mengakibatkan tingginya potensi terjadinya bencana. Dan dari hasil penelitian didapatkan bahwa faktor penghambat antara lain adalah tidak adanya perencanaan kedaruratan, belum optimalnya pelatihan, Sarana prasarana penanggulangan bencana banjir yang sudah usang seperti tanggul penahan banjir.

3. Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat.

Biro Umum Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk mengurangi ancaman yang terjadi tertuang dalam buku saku 3T BNPB panduan dalam menghadapi bencana banjir yang diterbitkan pada tahun 2020 menjelaskan mengenai upaya penting dalam memberikan kesadaran, kewaspadaan dan kesiapsiagaan kepada masyarakat dengan dilakukannya beberapa hal berikut yaitu memahami bahaya disekitar, secara jumlah cukup atau tidak secara kualitas, secara kompetensi memenuhi tidak itu ketika dilihat dari penyelenggaraan petugas, solusi komprehensif (menyeluruh) baik oleh penyelenggaraan petugasnya maupun masyarakatnya, melalui infrastruktur maupun yang terkait dengan pintu airnya dengan manajemen air, debit air.

KESIMPULAN

1. Kesiapsiagaan Petugas yang berada di Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat termasuk dalam kategori belum siap, dalam penanggulangan bencana banjir.
2. Belum optimalnya kesiapsiagaan dengan tidak adanya perencanaan kedaruratan bencana banjir dalam pelaksanaannya mengalami kendala pada saat dilapangan hal ini mengakibatkan terhambatnya proses kesiapsiagaan bencana banjir diantaranya kesadaran masyarakat masih kurang untuk tidak buang sampah dikali atau tidak diselokan, kesiapsiagaan petugas masih perlu di perhatikan, faktor infrastruktur masih perlu diperhatikan
3. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi bencana banjir yakni meningkatkan kesiapsiagaan yaitu dilihat dari petugas, secara jumlah apakah sesuai standar dan sesuai kompetensi. Solusi komprehensif solusi yang menyeluruh baik penyelenggara maupun masyarakatnya.

Saran

1. Pemerintah daerah khususnya Jakarta Pusat bekerja sama dengan warga dalam pembuatan perencanaan kedaruratan banjir.
2. Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jakarta Pusat, untuk membantu satuan relawan dalam membentuk struktur organisasi dan pengadaan pelatihan untuk melengkapi sarana prasarana yang tersedia.

3. Bagi masyarakat agar membersihkan selokan secara rutin dapat mencegah banjir. Periksa selokan secara berkala dan pastikan selokan tidak disesuaikan secara berkala. Penyumbatan bisa menjadi salah satu faktor penyebab banjir karena udara tidak mengalir dengan lancar, menghindari menumpukan daun, puing-puing, atau benda-benda lain yang mungkin berpotensi menimbulkan bencana pada selokan, pemasangan lubang biopori untuk menyerap air dan menanam tumbuhan serta mengajak orang yang tinggal di sekitar untuk menanam pohon bersama.

DAFTAR REFERENSI

Buku-Buku:

- [1] Bungin. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta Kencana.
- [2] Carter 1991, dalam Gultom, 2012 *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Menghadapi Banjir*. Medan:FKM USU.
- [3] Devi, Cynthia Hoo Hendrawan, 2014. *Studi Perubahan Bentuk Ruang Dan Tata Produk Los Tekstil Pasar Beringharjo Yogyakarta*.
- [4] Febriana. 2015. *Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxx, Kota Banda Aceh*.
- [5] Hidayati, 2016. *Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana*. Pusat Penelitian Kependudukan. Jakarta, LIPI.
- [6] Kudiyan. 2014. *Bencana Lembaran Negara Republik Indonesia*. Jakarta Anonim
- [7] Mahmud. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia
- [8] Moleong 2017 .Moleong, Lexy]. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- [9] Mulyadi Mohammad. 2020. *Metode Penelitian Praktis Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta.Publica Press.
- [10] Nazir. 2016. *Metode Penelitian*. Penerbit GhaliaIndonesia
- [11] Nurjanah dkk, 2016. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Paimin.2015.*Teknik Mitigasi banjir dan Tanah Longsor*. Troppenbos International Indonesia Programme
- [13] Robert J Kodoatie dan Roestam Sjarief. 2016. *Pengelolaan Sumber bencana Terpadu, Banjir Longsor, Kekeringan dan Tsunami*.Yogyakarta
- [14] Silaen Sofar 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, In Media
- [15] Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung Sukmadinata.2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Teja. 2018. *Pendidikan Siaga Bencana*. Bandung. Pusat ITB

Jurnal:

- [17] Amelia Marines (2018) *Implementasi Kesiapsiagaan Kebakaran di Palembang Square Mall*.
- [18] Feri Yulianto (2018) *tentang Analisis Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Di Rumah Sakit (Rs) Pku Muhammadiyah Wonosobo*
- [19] Handayana, Maulana Said., Suroto., Kurniawan, Bina. (2016) *Analisis Manajemen Pelaksanaan Pada Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat di Gedung Perkantoran X*

- [20] Laila Fitriana (2017) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran Di Pt Sandang Asia Maju Abadi*
- [21] Pembriati, Erly Zohrian dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana.*
- Dokumen/ Peraturan Perundangan**
- [22] Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No 12 tahun 2014 tentang Operasional Perangkat Daerah

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI MI AR-RAHMAN PAJEKKO KECEMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE

Oleh

Sudarto¹, Asriadi², Susanti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makasar

Email: 1drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Kreativty Guru, Student Learning Motivation

Abstract: *This study is a quantitative study with a correlation design that aims to determine whether or not there is a relationship between teacher creativity and student motivation for high grade students at MI Ar-Rahman Pajekko. The population in the study were all high school students of MI Ar-Rahman Pajekko which were also used as samples with a total of 45 students. The sample was selected using a non- probability sampling technique, namely saturated sampling. Data collection is done by using a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Based on the results of descriptive statistical analysis, the results of teacher creativity research have an average of 22,91 and a percentage of 79,00% with a good category and the learning motivation of high-class students has an average of 23.41 and a percentage of 80.68% with a very good category. Based on the results of inferential statistical analysis, the tcount value (2,38878) is greater (>) the ttable value (1,68107) at the 5% significance level. Thus α_0 is rejected and α_1 is accepted. The results obtained in this study are that there is a significant relationship between teacher creativity and high grade students' learning motivation at MI Ar-Rahman Pajekko, Barebbo District, Bone Regency*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai aspek. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh suatu negara sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian, keterampilan dan kreativitas.

Pembangunan suatu bangsa dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dipengaruhi oleh mutu pendidikan (Basri, 2013: 26). Karena itu, pendidikan yang berkualitas dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk membangun peradaban bangsa yang tinggi. Melalui pendidikan yang berkualitas bangsa dan negara akan dihargai dan tampil bermartabat di hadapan dunia.

Salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Agar proses pembelajaran yang berkualitas berlangsung baik maka diperlukan adanya pendidik dan

metode pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 40 ayat 2 dijelaskan bahwa “pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif”(h. 34). Seorang pendidik sudah selayaknya memiliki kreativitas yang tinggi guna menciptakan proses pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Utami Munandar (1986: 45-46) menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa kreativitas itu penting: pertama, dengan berkreasi kita dapat mewujudkan diri kita sebagai pemenuhan salah satu kebutuhan pokok hidup kita; kedua, kreativitas merupakan hal yang masih kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan formal; ketiga, menyibukkan diri secara kreatif dapat memberikan kepuasan individu, dan keempat, kreativitaslah yang memungkinkan kita dapat meningkatkan kualitas hidup kita. Kreativitas merupakan dasar segala hal dalam rangka meningkatkan sesuatu ke arah kemajuan. Untuk menciptakan sebuah interaksi yang nyaman maka guru harus selalu berusaha untuk menemukan hal yang baru dan menyikapinya secara kreatif. Dengan cara yang kreatif anak akan termotivasi dan dapat meningkatkan semangat belajarnya.

Berdasarkan Prapenelitian yang dilakukan oleh tim peneliti pada tanggal 14 Februari 2022 di MI Ar-Rahman Pajekko pada Kelas tinggi diperoleh informasi bahwa masih ada guru yang kreativitas mengajarnya rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya suasana dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dimana guru nampak tidak mampu menggunakan hal-hal baru dalam menjelaskan materi pelajaran. Dalam suasana tersebut para siswa kurang memperhatikan pelajaran dan mereka nampak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan informasi pada prapenelitian di atas, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara kreativitas guru dan motivasi belajar siswa. Adapun penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya adalah antara lain penelitian yang dilakukan oleh Riri Oktaviani (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Semakin kreatif guru dalam menyampaikan materi maka peserta didik akan semakin termotivasi pula dalam mengikuti aktivitas belajar. Pada kenyataannya motivasi seseorang dalam melakukan belajar itu tidak sama, berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang motivasi belajarnya tinggi dan sebaliknya ada peserta didik yang mempunyai motivasi rendah akan terlihat cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari dari kegiatan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru harus memperbaiki cara mengajarnya agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar siswa. Menurut Hal ini sejalan pandangan M. Yusuf (2014) yang mengatakan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lainnya” (h.64).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, tepatnya pada bulan Mei 2022. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu di MI Ar-Rahman

Pajekko. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 45 orang siswa. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik sampel jenuh. Variabel dalam penelitian ini, yaitu (1) kreativitas guru dan (2) motivasi belajar siswa. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, lalu tahap pelaksanaan, dan terakhir tahap penulisan laporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan yaitu angket yang berupa daftar pernyataan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Kedua analisis hasil tersebut adalah sebagai berikut :

a. Gambaran Kreativitas Guru MI Ar-Rahaman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Guru

| Interval | $\left(\frac{22}{2}\right)$ | (22) | $fi.Xi$ |
|----------|-----------------------------|--------|---------|
| 18-19 | 18,5 | 4 | 22,5 |
| 20-21 | 20,5 | 8 | 164 |
| 22-23 | 22,5 | 6 | 135 |
| 24-25 | 24,5 | 9 | 220,5 |
| 26-27 | 26,5 | 12 | 318 |
| 28-29 | 28,5 | 6 | 171 |
| Σ | | 45 | 1031 |

Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil tabel tersebut memperlihatkan pengisian angket terbanyak berada pada interval 26-27 yaitu sebanyak 12 orang sedangkan yang terendah pada interval 18-19 yaitu 4 orang. Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 1. tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa $n = 45$ dan $\sum fi.xi = 1031$ dengan demikian skor rata-rata (\bar{X}) dari data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum fi.xi}{n} \\ &= \frac{1031}{45} \\ &= 22,91 \end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata kreativitas guru adalah 22,91

Analisis persentase dilakukan setelah memperoleh analisis rata-rata dan diketahui jumlah skor yang diperoleh keseluruhan, $n = \sum fi.xi$ yaitu 1031. Nilai yang diharapkan (N) yaitu jumlah responden dikali skor maksimal yakni $45 \times 29 = 1305$ sehingga:

$$\begin{aligned} P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1031}{1305} \times 100\% \\ &= 79,00\% \end{aligned}$$

Jadi, persentase kreativitas guru adalah 79,00 % (kategori baik)

b. **Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone**

Tabel 2.Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar

| Interval | $\left(\frac{22}{2}\right)$ | $(\frac{22}{2})$ | $fi.Xi$ |
|----------|-----------------------------|------------------|---------|
| 17-18 | 17,5 | 4 | 70 |
| 19-20 | 19,5 | 6 | 117 |
| 21-22 | 21,5 | 8 | 172 |
| 23-24 | 23,5 | 6 | 141 |
| 25-26 | 25,5 | 12 | 306 |
| 27-28 | 27,5 | 9 | 247,5 |
| Σ | | 45 | 1053 |

Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil tabel tersebut memperlihatkan pengisian angket terbanyak berada pada interval 25-26 yaitu sebanyak 12 orang sedangkan yang terendah pada interval 17-18 yaitu 4 orang. Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 2. tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa $n = 45$ dan $\Sigma fi.xi = 1053$ dengan demikian skor rata-rata (\bar{X}) dari data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\Sigma fi.xi}{n} \\ &= \frac{1053}{45} \\ &= 23,41\end{aligned}$$

Jadi, skor rata-rata motivasi belajar adalah 23,41

Analisis persentase dilakukan setelah memperoleh analisis rata-rata dan diketahui jumlah skor yang diperoleh keseluruhan, $n = \Sigma fi.xi$ yaitu 1053. Nilai yang diharapkan (N) yaitu jumlah responden dikali skor maksimal yakni $45 \times 29 = 1305$ sehingga:

$$\begin{aligned}P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1053}{1305} \times 100\% \\ &= 80,68 \%\end{aligned}$$

Jadi, persentase motivasi belajar adalah 80,68 % (kategori sangat baik)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh besaran-besaran statistik: $N = 45$, $\Sigma X = 1074$, $\Sigma Y = 1060$, $\Sigma X^2 = 26122$, $\Sigma Y^2 = 25440$, $\Sigma XY = 1138440$. Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{45 \cdot 25463 - (1074) \cdot (1060)}{\sqrt{\{45 \cdot 26122 - (1074)^2\} \cdot \{45 \cdot 25440 - (1060)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{1145835 - 1138440}{\sqrt{\{1175490 - 1153476\} \cdot \{114480 - 1123600\}}} \\ r_{xy} &= \frac{7395}{21603166434}\end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0,342$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh r_{xy} sebesar 0,342 yang berarti kedua variabel memiliki korelasi positif. Untuk melihat tingkat hubungan kedua variabel diperoleh r_{xy} sebesar 0,342. Selanjutnya untuk pengujian signifikansi korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus Uji-t sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,3423\sqrt{45-2}}{\sqrt{1-(0,3423)^2}} \\ &= \frac{(0,3423)(6,5574)}{\sqrt{1-0,1171}} \\ &= \frac{2,2445}{0,9396} \\ &= 2,389 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,389$. Hasil t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (df, @/2). Setelah melihat tabel distribusi t, untuk kesalahan 5 % dan dk = n - 2 = 45 - 2 = 43 diperoleh nilai t_{tabel} (df, @/2) = 2,134. Ternyata nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Pembahasan

1. Kreativitas Guru Siswa Kelas Tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Hasil analisis data yang memberikan gambaran tentang kreativitas guru siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone diperoleh melalui pemberian angket. Kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dan diperoleh hasil rata-rata dan persentase. Setelah dikonsultasikan pada kriteria persentase tanggapan responden, maka diperoleh bahwa kreativitas guru siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone berada pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah diinterpretasikan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kemampuan guru yang sudah merancang dan mempersiapkan bahan pembelajaran, mengelola kelas, dan memanfaatkan media pembelajaran sampai dengan alat evaluasi yang digunakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan H.J Pentury (2017) mengemukakan bahwa "Kreativitas guru adalah yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, mengembangkan keterampilan, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesional. Kreativitas guru dapat dilihat dalam hal menyediakan bahan ajar, metode mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas dan pemanfaatan media pembelajaran" (Wan Nasir, 2020, h.86).

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Hasil analisis data yang memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone diperoleh melalui pemberian angket. Kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dan diperoleh hasil rata-

rata dan persentase. Setelah dikonsultasikan pada kriteria persentase tanggapan responden, maka diperoleh bahwa motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi yang dipengaruhi oleh adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam diri siswa. Seperti siswa rajin belajar agar mendapatkan nilai yang bagus dan siswa tekun belajar agar cita-cita yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (Susanto, 2019) "mendefinisikan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak pada peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai" (h.69).

3. Hubungan Kreativitas Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Pengujian hipotesis penelitian dengan statistik inferensial dalam hal ini korelasi *pearson product moment*, untuk mengetahui hubungan kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko dengan analisis statistik inferensial. Hasil perhitungan *rx_{xy}* bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi maka hubungan kedua variabel tergolong rendah. Hasil koefisien korelasi kedua variabel kemudian diuji menggunakan uji-t, dan ternyata thitung lebih besar dari ttabel yang artinya koefisien korelasi bersifat signifikan, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maksudnya adalah terdapat hubungan antara kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Korelasi negatif yaitu apabila nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi. Jadi, hubungan positif ini berarti semakin tinggi terjadinya kreativitas guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kreativitas guru maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Amaliah Amru Dina (2020) dan Mifta Khurohmah (2017). Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti memiliki kesamaan variabel dengan penelitian Amaliah Amru Dina (2020) yang membedakan adalah waktu dan tempat penelitian. Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian Mifta Khurohmah (2017) yaitu pada metode penelitian yang digunakan, namun sama-sama mengkajitentang variabel X yaitu kreativitas guru namun variabel Y berbeda.

KESIMPULAN

Kreativitas guru siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone termasuk dalam kategori baik. Motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone termasuk dalam kategori sangat baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi MI Ar-Rahman Pajekko Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, artinya semakin tinggi perilaku kreativitas guru maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

SARAN

Guru hendaknya meningkatkan dan mempertahankan kemampuan kreativitas yang

dimiliki agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan kepada peserta didik agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya. Disarankan kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini agar dapat mengambil populasi yang lebih banyak sehingga mendapatkan gambaran data yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasan Basri. 2013. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: DIVA Press.
- [2] Munandar Utami. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Pentury, H. J. 2017. *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(3), 265-272.
- [4] Susanto. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [5] UUSPN Tahun 2003 Tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- [6] Wan Nasir. 2020. *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran*. *Jurnal Diklat Keagamaan Padang*. Lentera, (5)1, 86
- [7] Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN